

**METODE PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI PAI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD NEGERI 2 SEMANGKAK
KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

SINTYA PUSPITA JATI

19422052

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**METODE PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI PAI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD NEGERI 2 SEMANGKAK
KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

SINTYA PUSPITA JATI

19422052

Pembimbing:

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sintya Puspita Jati
NIM : 19422052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Negeri 2 Semangkek Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Desember 2022

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp featuring the Garuda Pancasila emblem and a signature. The stamp includes the text "REPUBLIK INDONESIA", "1000", "METER TEMPEL", and the serial number "0FEB0AKX165984418".

Sintya Puspita Jati

LEMBAR PENGESAHAN

NOTA DINAS

Yogyakarta, 14 Jumadil Awal 1444 H
08 Desember 2022 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1246/Dek60/DAATI/FIAI/X/2022 tanggal 19 Oktober 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Sintya Puspita Jati

Nomor Pokok/NIMKO : 19422052

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Negeri 2 Semangak Klaten

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing,



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sintya Puspita Jati
Nomor Mahasiswa : 19422052
Judul Skripsi : Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI
pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di
SD Negeri 2 Semangkak Klaten

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 22 Desember 2022



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

MOTTO

“Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan ABK. Karena dalam kehidupan mereka (ABK) membutuhkan orang-orang yang mencintai dan menerima mereka sebagai anugrah Allah.”¹

¹ Nurul Hidayah dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hal. 9

ABSTRAK

METODE PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD NEGERI 2 SEMANGKAK KLATEN

Oleh

Sintya Puspita Jati

Salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Klaten adalah SD Negeri 2 Semangkak yang memiliki siswa sejumlah 75 anak dengan 75% dari keseluruhan siswa adalah anak berkebutuhan khusus dan terdapat beberapa siswa autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja metode yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa autisme dan mengevaluasi hasil belajar siswa autisme di SD Negeri 2 Semangkak Klaten.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara kepada dua guru pendamping khusus, guru PAI, siswa autisme serta orang tua siswa autisme. Selanjutnya, untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, maka dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber data.

Hasil dari penelitian ini adalah macam-macam metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran inklusi untuk anak autisme di SD Negeri 2 Semangkak, yaitu 1) Metode montessori, 2) Metode konkret, 2) Metode ceramah, 4) Metode praktek dan 5) Metode pengulangan. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil pembelajaran anak autisme yang dapat dikatakan masih rendah.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Anak Autisme*

ABSTRACT

METHODS OF INCREASING UNDERSTANDING OF ISLAMIC RELIGIOUS SUBJECT MATERIALS IN CHILDREN WITH AUTISM SPECIAL NEEDS IN SD NEGERI 2 SEMANGKAK KLATEN

By

Sintya Puspita Jati

One of the inclusive schools in Klaten Regency is SD Negeri 2 Semangkak which has 75 students with 75% of all students are children with special needs and there are several students with autism. The purpose of this research is to find out what methods are applied by teachers in improving the understanding of students with autism and evaluating the learning outcomes of students with autism at SD Negeri 2 Semangkak Klaten.

The type of this research is qualitative descriptive by case study method. Researchers made observations related to the implementation of the inclusive learning process, especially in PAI subjects for children with autism. In addition, researchers also collected data using documentation methods and interviews with two special companion teachers, teachers of PAI, students with autism and parents of students with autism. Furthermore, to avoid errors and misunderstandings of the data that has been collected, in this research the validity of the data was checked using the data source triangulation technique.

The results of this study are various learning methods that are applied in the inclusive learning process both by special companion teachers and Islamic religious education teachers to increase understanding of Islamic religious education material in children with autism at SD Negeri 2 Semangkak that is, 1) Montessori learning method, 2) Concrete learning method, 3) Lecture method, 4) Practice method and 5) Repetition method. In addition, the results of this study also show the learning outcomes of children with autism which can be said to be still low.

Keywords: *Learning Methods, Children with Autism*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur tak henti-hentinya kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hama-Nya. Nikmat sehat, kuat dan iman senantiasa Allah limpahkan kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi ini dengan baik.

Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarganya, kepada para sahabatnya, kepada para tabi'in, kepada para umatnya dan semoga kita termasuk dalam golongan umat yang mendapat syafaat beliau di hari akhir nanti. Aamiin.

Syukur Alhamdulillah, atas izin Allah, do'a dari orang tua, bimbingan dari dosen dan dukungan dari teman-teman serta pihak dari sekolah, akhirnya penelitian dengan judul “Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Negeri 2 Semangkak Klaten” dapat diselesaikan dengan baik meskipun tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan yang harus terus diperbaiki. Banyaknya rintangan dan kesulitan yang ada tidak mengurangi semangat peneliti dalam menulis laporan penelitian ini dan justru menjadikan kesulitan-kesulitan tersebut sebagai bahan dalam meningkatkan motivasi sehingga dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Atas terselesaikannya skripsi ini, perkenankan saya untuk menyampaikan ucapan terima

kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukung dalam bentuk apapun, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S. E., M.M., Selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M. Pd. selaku wakilnya yang telah memberikan arahan dan menyetujui judul skripsi ini.
5. Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M. Ed, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan jelas sejak penelitian dimulai hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan bekal berupa ilmu yang sangat banyak.
7. Kedua orang tua, Bapak Jati Juanda dan Ibu Kasanah yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa kepada Allah SWT dalam segala kebaikan untuk anaknya serta telah bekerja keras dan berjuang untuk memberikan dukungan terbaik.
8. Teman-teman Kampus Mengajar angkatan 3 yang bertugas di SD Negeri 2 Semangkak Klaten serta seluruh guru-guru SD Negeri 2 Semangkak Klaten yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan.

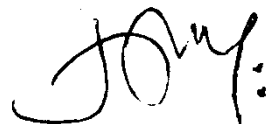
9. Teman-teman PAI angkatan 2019 yang telah bersedia melakukan diskusi bersama selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah senantianya melimpahkan rahmat dan nikmat berupa kesehatan. Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi pembaca, meskipun peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga peneliti berharap pembaca bersedia memberikan kritik dan saran. Cukup sekian pengantar dalam skripsi ini, mohon maaf apabila terdapat kata yang kurang berkenan.

Wallahulmuafiq illa aqwamith Thariq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 08 Desember 2022



Sintya Puspita Jati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (COVER)	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10

A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	21
1. Pendidikan Inklusi.....	21
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
3. Metode Pembelajaran.....	41
4. Strategi Pembelajaran.....	50
5. Pendidikan Agama Islam	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	59
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	59
C. Informan Penelitian	60
D. Teknik Penentuan Informan.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum SD Negeri 2 Semangkak.....	69
1. Profil SD Negeri 2 Semangkak.....	69
2. Visi dan Misi SD Negeri 2 Semangkak	70
3. Kurikulum	70
4. Keadaan guru dan Karyawan	71
5. Keadaan Siswa	72

B. Hasil Analisis Data	73
1. Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Autisme	73
2. Hasil Pembelajaran PAI Pada Anak Autisme	106
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122
A. Foto SD Negeri 2 Semangkak	122
B. Foto Terapi Anak Autisme	122
C. Soal Penilaian Akhir Semester Kelas 4	123
D. RPP Modifikasi Kelas Inklusi	127
E. Raport Hasil Belajar Anak Autisme	131
F. Surat Keterangan Selesai Penelitian	134

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Guru SD Negeri 2 Semangkak.....	72
Tabel 4. 2 Daftar Jumlah Peserta Didik Kelas 1-6 SDN 2 Semangkak	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan menjadi hal baru di Indonesia karena bahkan tanpa adanya pendidikan, Indonesia tidak akan pernah lahir. Banyak diantara para pahlawan-pahlawan terdahulu yang telah memperjuangkan hak pendidikan bagi rakyat di Indonesia sehingga saat ini semua warga negara bisa mendapatkan pendidikan dengan setara tanpa memandang status sosial. Namun siapa sangka, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mendapatkan hak pendidikan yang sama. Salah satunya anak-anak penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang kerap kali tidak dapat merasakan bangku pendidikan dengan layak karena banyak faktor seperti tidak diterima di sekolah umum, tidak mendapat dukungan dari keluarga, tidak mendapat dukungan dari teman, maupun jauhnya jarak sekolah luar biasa (SLB) yang dapat dijangkau. Padahal setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam hal pendidikan karena tak sedikit anak penyandang disabilitas yang justru memiliki kemampuan dan bakat yang lebih unggul dalam bidang tertentu dibanding dengan anak-anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan saat ini, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sesuai

jenis kelainan yang nantinya akan menjadi pertimbangan dalam penentuan jenis pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Menurut delphie (2006), terdapat sembilan layanan yang bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Indonesia sesuai dengan gangguan yang dialami anak yaitu anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), anak dengan gangguan perkembangan kemampuan (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik atau motori (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku sulit menyesuaikan diri (tunanalaras), anak dengan gangguan autisme, anak hiperaktif, anak lambat belajar dan anak dengan gangguan kelainan perkembangan ganda (tunaganda).²

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang berbeda dari anak normal lainnya yang perlu dibantu atau dikasihani. Setiap manusia di dunia ini pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan yang diberikan oleh Tuhan sehingga anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipandang sebelah mata karena mereka pastinya memiliki bakat dan kelebihan dalam bidang lain. Oleh karena itu muncullah sekolah-sekolah inklusif dimana pada sekolah inklusif ini sekolah dapat menerima siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dan menyesuaikan kurikulum yang tepat untuk kegiatan belajar mengajarnya. Pendidikan inklusf diartikan secara sederhana sebagai memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler bersama

² David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. (Prenada Media, 2019), hal. 3-4

dengan anak normal lainnya. Hermawan (2012) menyebutkan bahwa setidaknya ada enam hal penting yang harus dipahami guru dalam pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus, yaitu kondisi psikis, perbedaan individual, perkembangan emosi, perkembangan sosial, tugas perkembangan dan lingkungan belajar.³

Seiring berjalannya waktu, saat ini sudah semakin banyak sekolah-sekolah inklusi yang muncul di beberapa daerah Indonesia, salah satunya di Kabupaten Klaten. SD Negeri 2 Semangkek merupakan satu dari 14 SD di kabupaten Klaten menyandang predikat sekolah inklusi. Sesuai observasi awal yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 3 di SD Negeri 2 Semangkek, Klaten selama 4 bulan mulai tanggal 1 Maret sampai dengan 29 Juni 2022, di SD Negeri 2 Semangkek setidaknya memiliki siswa sejumlah 75 anak dengan 75% dari keseluruhan siswa adalah anak berkebutuhan khusus dan terdapat beberapa siswa autisme yang berada di kelas 2, 4 dan 6.⁴

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SD Negeri 2 Semangkek Klaten menemukan fakta bahwa kemampuan akademik anak-anak autisme di SD Negeri 2 Semangkek tersebut masih jauh dari kata baik padahal seharusnya anak autisme usia 6-12 tahun sudah bisa melakukan beberapa hal seperti baca tulis hitung atau setidaknya telah mengalami peningkatan yang signifikan di beberapa aspek. Sehubungan dengan hal

³ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. (Prenada Media, 2019), hal.14

⁴ Wawancara dengan Supriyadi, Kepala Sekolah, SD Negeri 2 Semangkek Klaten, pada tanggal 02 November 2022

tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Negeri 2 Semangkak Klaten”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian dengan judul Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Negeri 2 Semangkak Klaten ini fokus pada Metode Peningkatan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme?
2. Bagaimana hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa saja metode yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman materi PAI pada anak berkebutuhan khusus autisme
2. Untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus autisme

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat diberikan kepada beberapa pihak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang metode apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus autisme. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan landasan dan sumber referensi pada penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi SD Negeri 2 Semangkak

Sebagai referensi guru dan siswa SD Negeri 2 Semangkak untuk mengetahui apa saja metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus autisme. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai umpan balik untuk mengevaluasi pembelajaran agar dapat terus meningkat baik pembelajaran anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya.

- b. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk menambah dan memperluas

wawasan tentang metode yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus autisme, khususnya di SD Negeri 2 Semangak, kabupaten Klaten.

c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisa permasalahan atau topik yang diangkat untuk diteliti lebih dalam sehingga dapat mengetahui lebih dalam mengenai metode yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus autisme, khususnya di SD Negeri 2 Semangak, kabupaten Klaten.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat diartikan sebagai keseluruhan pembahasan penelitian yang dipaparkan oleh peneliti secara runtut. Adanya sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami garis besar isi penelitian. Dan penelitian ini akan disistematika menjadi tiga bab yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan

Dalam BAB I ini akan berisi pemaparan latar belakang dilakukannya penelitian, hal menarik yang ada ditempat penelitian sehingga hal tersebut layak untuk diteliti, fokus dan pertanyaan penelitian yang akan membatasi cakupan penelitian yang dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

2. BAB II: Kajian pustaka dan landasan teori

Dilanjutkan dengan BAB II yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Secara umum, landasan teori memaparkan tentang teori-teori yang dapat dijadikan landasan berpikir dalam penelitian, beberapa konsep beserta dengan definisi dan juga referensi yang akan digunakan untuk literatur ilmiah yang sangat relevan dengan topik penelitian. dalam landasan teori ini juga berisi teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah dan akan menjadi landasan yang kuat dalam penelitian. Sementara itu, dalam kajian pustaka akan dipaparkan referensi yang digunakan dalam penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu dengan tema yang berkaitan yang dapat berupa skripsi, tesis, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

3. BAB III: Metode penelitian

Dalam BAB III berisi pemaparan pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian dilakukan, siapa saja informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data,

teknik uji keabsahan data dan teknik analisis data yang digunakan selama penelitian dilakukan.

4. BAB IV: Hasil dan pembahasan

Dalam BAB IV berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu gambaran atau analisis tentang metode pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh guru PAI di SD Negeri 2 Semangkek untuk meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus autisme terhadap materi PAI yang disampaikan oleh guru baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

5. BAB V: Penutup

Dalam BAB V atau bab terakhir berisi kesimpulan dari pembahasan seluruh penelitian yang dilakukan atau jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah disusun serta saran yang disampaikan kepada beberapa pihak dalam hal perbaikan yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian yaitu metode yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman materi PAI pada siswa berkebutuhan khusus autisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk membuktikan keaslian dan orisinalitas dalam penulisan kajian skripsi ini, penulis mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk anak autisme. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan untuk dijadikan acuan antara lain:

1. Tesis Rahmah Nurfitriani, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul “*Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu)*.”⁵ Penelitian ini fokus pada model pengelolaan kelas inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Maka terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.
2. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Hisbollah dan Mudjito Budiyanto tahun 2022 dengan judul “*Model Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar*

⁵ Rahmah Nurfitriani, “Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Batu). *Tesis*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), Malang

Inklusi Kabupaten Bojonegoro.”⁶ Penelitian ini fokus pada model pengelolaan kelas. Adapun fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Dengan demikian terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.

3. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Nissa Tarnoto tahun 2016 dengan judul “*Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada tingkat SD*”⁷ Penelitian ini fokus pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. Padahal fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Terlihat jelaslah perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.

4. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Kharisul Wathoni tahun 2013 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam.*”⁸ Penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan islam. Sementara itu fokus peneliti adalah metode

⁶ Hisbollah&Budiyanto&Mudjito, “*Model Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro*” GRAB KIDS: Journal of Special Education Need, Vol. 2, No.2, Tahun 2022, hal.10-20

⁷ Nissa Tarnoto “*Permasalahan-Permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD.*” Hummanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 13, No.1 Tahun 2016, hal. 50-61

⁸ Kharisul Wathoni “*Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam.*” Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, Tahun 2013, hal.99-109

peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Dengan demikian terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.

5. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad tahun 2018 dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.*”⁹ Penelitian ini fokus pada pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus. Adapun fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada ABK Autisme. Maka terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.
6. Prosiding Seminar Pendidikan Nasional yang ditulis oleh Jamilah Candra Pratiwi tahun 2015 dengan judul “*Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya.*”¹⁰ Penelitian ini fokus pada sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Maka terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.

⁹ M. Maftuhin & A. Fuad “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.*” Journal An-Nafs, Vol. 3, No.1, Tahun 2018, Hal 76-90

¹⁰ Jamilah Candra Pratiwi “*Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.*” Prosiding Seminal Nasional Pendidikan (Universitas Sebelas Maret, Pascasarjana, 2015), Surakarta

7. Skripsi Qonita Cahyaning Tyas, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2021, dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo”*¹¹ Penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran inklusi berbasis islam untuk anak berkebutuhan khusus. Adapun fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Dengan demikian terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.
8. Skripsi Ayesya Helenna Malik, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018, dengan judul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa pada Kelas Inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman.”*¹² Penelitian ini fokus pada strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi. Padahal fokus peneliti adalah metode peningkatan pemahaman materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. Oleh karena itu terlihat jelas perbedaan fokus antar kedua penelitian ini.

¹¹ Qonita Cahyaning Tyas *“Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo.”* Skripsi, (Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam, 2021), Yogyakarta

¹² Ayesya Hekenna Malik *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa pada Kelas Inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman.”* Skripsi, (Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam, 2018), Yogyakarta

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Secara singkat dan sederhana pengertian dari pendidikan inklusi adalah menyamaratakan pendidikan terlebih untuk anak berkebutuhan khusus tanpa memandang status maupun latar belakang mereka sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dapat merasakan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya dalam satu lingkungan sekolah reguler yang sama tanpa mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau kesenjangan sosial. Namun penafsiran tentang pendidikan inklusi sesungguhnya cukup luas dan beragam sesuai dengan sudut pandang beberapa pakar atau ahli yang mengkaji tentang pendidikan inklusi. Bahkan pengertian dari pendidikan inklusi itu sendiri bersifat progresif sehingga dapat terus berubah mengikuti perkembangan pendidikan yang terjadi. Namun meski demikian tetap terdapat sebuah kejelasan konsep dari pendidikan inklusi yaitu sebuah konsep pendidikan yang mempresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus dengan tujuan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama sebagai seorang warga negara khususnya hal menerima pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas pendidikan inklusif ini juga dianggap sebagai salah satu bentuk upaya negara dalam menuntaskan wajib

belajar sembilan tahun serta upaya untuk mengubah sikap dan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal sebaya lainnya disekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.¹³ Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah reguler dituntut untuk melakukan penyesuaian kurikulum, lingkungan sekolah dan aspek pendukung lainnya yang digunakan dalam sekolah tersebut. Pengkategorian atau penyebutan siswa sebagai anak berkebutuhan khusus dan anak normal sebenarnya kurang layak digunakan dan kurnag pantas didengar karna hal tersebut akan membuat kepercayaan diri seorang siswa menurun dan akan berpengaruh pada proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Oleh sebab itu dalam pendidikan inklusi, lembaga sekolah tidak boleh hanya terfokus pada kekurangan mereka melainkan juga harus melihat kemampuan dan potensi bakat yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

b. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi bermula dari pengamatan terhadap anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 26

perlakuan tidak setara dengan anak normal lainnya terutama dalam hal pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus kerap kali diintimidasi karena tidak bisa mengikuti pembelajaran bersama anak normal lainnya. Para pengamat tersebut menganggap bahwa mempelajari anak berkebutuhan khusus adalah penting karena jika hal tersebut terus dibiarkan maka suatu saat nanti masyarakat akan semakin memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus dan enggan berinteraksi dengan mereka bahkan jika anak berkebutuhan khusus itu adalah keluarga mereka sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut maka muncullah Sekolah Luar Biasa (SLB) sekitar tahun 1775-1838 yang dikenalkan oleh Jean March-Gaspard Itard. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang hanya menerima dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa membaca, menulis, berhitung dan bersosialisasi dengan baik seperti anak normal lainnya. Namun seiring berjalannya waktu Sekolah Luar Biasa dirasa mulai menunjukkan sisi negatifnya dimana ketika anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah luar biasa maka anak akan merasa dipisahkan atau diasingkan sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi tidak bisa berinteraksi dengan anak normal sebayanya karena tumbuh sebagai orang asing di sebuah komunitas bernama SLB.

Setelah banyak orang merasa bahwa situasi tersebut adalah tidak benar, para guru, orang tua dan masyarakat berusaha untuk

memperjuangkan hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan juga sekaligus dapat bergaul dan berinteraksi dengan anak normal sebayanya. Hal itulah yang mendasari awal mula munculnya pendidikan inklusi. Oleh karena muncul gagasan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler bersama anak normal sebayanya dengan beberapa penyesuaian kurikulum, lingkungan, sumber maupun media pembelajaran yang digunakan.

Perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia juga dapat dilihat dari beberapa sekolah yang telah dibuka untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Keberadaan sekolah inklusi ini menjadi penting bukan hanya untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didiknya, namun juga melatih mereka untuk menjadi manusia yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan orang lain dan tentunya tidak memandang rendah anak berkebutuhan khusus.¹⁴

c. Landasan Pendidikan Inklusi

Landasan pendidikan inklusi ini dibuat untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan terus menerus terhadap sistem pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Landasan pendidikan inklusi ini menjadi

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif. Konsep dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 56

penting karna akan mengubah sudut pandang masyarakat yang menganggap anak berkebutuhan khusus harus dipisahkan dari lingkungan normal dan tidak layak mendapat pendidikan.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis yang digunakan dalam pendidikan inklusi ini adalah pancasila yang merupakan pondasi, lima pilar sekaligus cita-cita bangsa Indonesia dimana terdapat semboyan “Bhineka Tunggal Ika” terkandung dalam pancasila. Bhineka Tunggal Ika sendiri memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu juga sehingga dalam hal pendidikan inklusi sekolah reguler harus menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal agar bisa belajar bersama tanpa merasa dibeda-bedakan. Terlebih Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sejuta suku, ras, bahasa daerah ataupun agama yang mana hal tersebut tentunya tidak menjadi penghalang dalam persatuan bangsa Indonesia.

Selain itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dimana pada seorang anak berkebutuhan khusus pasti dia juga memiliki kemampuan atau kelebihan lain yang tidak bisa hanya dipandang sebelah mata.

Sebagai landasan filosofis, pancasila dan kebhinekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinekaan vertikal dan

kebhinekaan horizontal. Kebhinekaan vertikal lebih diwarnai dengan perbedaan kecerdasan, kemampuan finansial, kemampuan pengendalian diri, kepangkatan dan lain sebagainya. Sedangkan kebhinekaan horizontal lebih divariasi dengan perbedaan ras, suku, agama, budaya tempat tinggal dan lain sebagainya. Namun meskipun terdiri dari beberapa perbedaan yang beragam, hal tersebut tidak menghalangi kebersamaan dan persatuan yang dibangun karena adanya kesamaan misi yang dituju. Oleh karena itu, aspek vertikal dan horizontal dalam kebhinekaan menjadi bagian yang penting dalam pendidikan inklusi yang memiliki misi untuk menyamakan hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan.¹⁵

2) Landasan Religius

Mengingat ilmu adalah salah satu jalan dalam mengenal Tuhan dan karena Indonesia merupakan bangsa yang beragama, tentu saja agama ikut andil dalam menjadi landasan pendidikan inklusi. karena Tuhan menciptakan manusia dengan menganugerahi kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk bisa saling melengkapi dengan segala aspek perbedaannya.

¹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif. Konsep dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 74-75

Dengan mayoritas penduduk Indonesia menganut agama islam, kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an sering kali dikaji untuk mencari ayat yang dapat dijadikan sebagai landasan religius dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sebagai contoh, adalah tafsir yang terdapat dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 13, yang artinya: *hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat tersebut menegaskan bahwasannya Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang berbeda-beda dengan tujuan agar saling mengenal dan saling mendukung atau melengkapi tanpa memandang latar belakang dan status sosialnya. Bahkan Allah memandang manusia itu sama, yang membedakannya hanyalah ketaqwaan. Oleh karena itu sebagai landasan religius, ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak memandang anak berkebutuhan khusus dengan sebelah mata karena tugas pendidikan inklusi adalah memberikan layanan yang sama terhadap anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan-bedakannya.

Selain surat Al-Hujurat ayat 13 terdapat juga beberapa ayat lain yang dapat dijadikan landasan religius dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu surat Al-Maidah (5) ayat 2 yang artinya *“Dan tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”* (QS. Al-Maidah [5]:2). Ayat tersebut secara langsung memberikan perintah kepada kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Hal ini tentu sangat relevan dengan konsep pendidikan inklusi yang merangkul anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama di sekolah reguler.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jendral sampai peraturan pemerintah.¹⁶ Hal ini menjadi bagian penting karena berfungsi untuk memperkuat pelaksanaan dari pendidikan inklusi tersebut agar semua siswa yang bersekolah di sekolah inklusi dapat terjamin masa depannya.

Sementara di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusi sendiri dijamin dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *”Pendidikan Inklusif. Konsep dan Aplikasi”* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 77

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa sekolah khusus diselenggarakan inklusif untuk ditujukan kepada peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa. Namun teknis penyelenggaraannya harus tetap berpedoman pada peraturan operasional yang telah ditetapkan.

Dengan landasan yuridis tersebut maka sekolah-sekolah umum yang ada Indonesia seharusnya tidak bisa menolak anak berkebutuhan khusus yang mendaftar. Namun kenyataannya pada saat ini masih banyak sekolah yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus tersebut dengan berbagai alasan.

4) Landasan Pedagogis

Disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu pendidikan inklusi harus terus dikembangkan karena telah memiliki jaminan dalam undang-undang tersebut dengan tujuan agar semua warga negara dapat dibentuk menjadi manusia yang berpotensi dimasa depan baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya.

5) Landasan Empiris

Landasan empiris didasarkan pada penelitian-penelitian tentang anak berkebutuhan khusus dan inklusif yang telah dilakukan diberbagai daerah. Para penliti melakukan analisis dan analisis lanjutan sehingga menemukan sebuah kesimpulan dimana pendidikan inklusi memiliki atau memberikan dampak positif baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak Berkebutuhan Khusus

Secara sederhana yang dimaksud dengan anak berekebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kelainan dari anak normal lain secara sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan khusus yang lebih inklusif baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Kelainan anak berkebutuhan khusus tersebut bisa disebabkan karena bawaan lahir atau gen maupun didapat dari kecelakaan.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pelayanan khusus dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan yang digunakan dengan segala kebutuhan khusus yang diperlukan

oleh setiap individu anak berkebutuhan khusus.¹⁷ anak bekebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus sementara dan anak berkebutuhan khusus permanen.

Menurut Kuffman dan Hallahan (2005:28-45), terdapat 10 jenis anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan perhatian lebih banyak dari guru. 10 macam anak berkebutuhan khusus tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Anak tunagrahita

Secara sederhana anak tunagrahita adalah anak dengan hendaya atau kesulitan perkemangan fungsional, dimana anak tunagrahita ini memiliki kemampuan berfikir atau kecerdasan dibawah rata-rata anak normal lainnya. Anak tunagrahita ditandai dengan rendahnya tingkat intelektual yang dimiliki. Hal tersebut tentu menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.¹⁸

Karakteristik anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) antara lain adalah, meskipun anak memiliki keadaan sosial dan emosional yang sama dengan anak-anak normal namun anak tunagrahita kesulitan dalam mengontrol tindakannya bahkan tidak bisa mengatur dirinya sendiri

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif. Konsep dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal. 138

¹⁸ Jati Rinakri Atmaja, "*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 103

sehingga sering melakukan kesalahan dan untuk mengatasinya anak sering kali menirukan perilaku orang lain. Anak tunagrahita mengalami kesulitan yang berkaitan dengan karakteristik belajar terutama dalam bahasa atau pengucapan sehingga anak kurang mampu untuk berkomunikasi dengan baik. Selain itu anak tunagrahita juga mempunyai kelainan pada sensori dan gerak sehingga hal tersebut berdampak pada masalah kesehatan dan fisik anak.

2) Anak dengan kesulitan belajar

Berbeda dengan anak tunagrahita, anak dengan kesulitan belajar didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seorang anak dalam memahami sesuatu padahal anak tersebut memiliki tingkat intelegensi rata-rata hingga superior bahkan memiliki sistem sensoris yang baik dan memungkinkannya untuk memahami sesuatu secara jelas. Anak dengan kesulitan belajar ini diduga disebabkan oleh gangguan neurologi atau sistem syaraf. Kesulitan belajar ini dapat berupa kesulitan mendengarkan, berpikir, membaca, menulis, berhitung dan kesulitan-kesulitan lain yang dapat terjadi selama proses pendidikan.¹⁹

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *“Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar”* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2003) hal.6

Umumnya anak dengan kesulitan belajar memiliki karakteristik yang cukup mudah dikenali seperti anak kesulitan dalam berbahasa saat berbicara maupun menulis karena dipengaruhi oleh gangguan atau kelainan yang berkaitan dengan faktor psikologis. Anak dengan kesulitan belajar juga tidak mampu menjadi pendengar yang baik, tidak mampu berpikir dengan baik dan tidak mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu anak dengan kesulitan belajar akan mendapatkan skor IQ rendah apabila melakukan tes IQ atau tes prestasi belajar lainnya. Meski anak dengan kesulitan belajar ini mengalami kesulitan dalam bidang kognitif dan afektif, namun mereka tidak termasuk dalam anak tunagrahita maupun tunalaraas.

3) *Hyperactive*

Anak dengan gangguann *hyperactive* atau aktif secara berlebihan sebenarnya bukan penyakit, namun *hyperactive* ini merupakan sebuah gejala atau *symptom* yang bisa disembuhkan dengan terapi farmakologi dan terapi behavior. Anak *hyperactive* ini adalah anak yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian atau berkonsentrasi. Mereka tidak bisa diam dan akan terus bergerak dari satu tempat ketempat lain untuk melakukan suatu kegiatan. Anak *hyperactive* sebisa

mungkin disembuhkan karena jika tidak hal tersebut akan menghambat bidang akademik maupun akademik bahkan jika dibiarkan secara terus menerus *hyperactive* akan menjerumuskan anak ke ranah kejahatan seperti suka mengambil barang milik orang lain, memukul temannya, merusak barang dan lain sebagainya.²⁰

Karakteristik anak *hyperactive* sangat mudah dikenali yaitu ketika anak sangat aktif berjalan-jalan dan berpindah tempat untuk melakukan satu kegiatan ke kegiatan lain termasuk mengacau dan mengganggu temannya sehingga anak *hyperactive* ini sangat sulit untuk duduk diam dan tenang untuk mengerjakan satu tugas hingga selesai. Hal tersebut tentu menyebabkan anak *hyperactive* mengalami kesulitan dalam bidang akademik karena dirinya tidak mampu untuk memusatkan perhatian untuk mendengarkan penjelasan dari orang lain termasuk guru. Perilaku *hyperactive* tersebut lebih dipengaruhi oleh anak yang sering menuruti kata hati atau keinginan sehingga mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.

4) Anak tunalaras

²⁰ Bandi Delphie, “Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi”, Sleman: KTSP, hal.111

Anak tunalaras atau anak dengan hendaya perilaku salah suoi adalah anak yang memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga anak tunalara dapat dikatakan memiliki kelainan perilaku.²¹

Terdapat beberapa karakteristik anak dengan hendaya perilaku menyimpang ini antara lain seperti, anak yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain karena berperilaku dan berperasaan yang tidak semestinya. Oleh karena itu anak tunalaras ini biasanya mempunyai masalah belajar dan pada umumnya mereka akan merasa tidak bahagia atau depresi bahkan hal tersebut mungkin saja bertendensi akan terjadi peningkatan gejala fisik sampai psikologis anak.

5) Anak tunarungu wicara

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara ini adalah anak yang memiliki ketidakmampuan dalam menggunakan indera pendengarnya baik sebagian atau seluruhnya. Anak tunarungu wicara ini mengalami kesulitan dalam menangkap apa yang disampaikan oleh orang lain melalui suara. Tunarungu wicara dapat disebabkan oleh bawaan lahir maupun kecelakaan yang melukai syarat THT (Telinga Hidung Tenggorokan)

²¹ Bandi Delphie, “Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi”, Sleman: KTSP, hal.116

seorang anak dan bisa bersifat permanen maupun sementara atau bisa disembuhkan. Dalam dunia pendidikan, untuk mengatasi hal ini, anak tunarungu wicara biasanya menggunakan bahasa isyarat sebagai perantara dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Namun tentu hal itu juga harus ditunjang dengan sumber dan media pembelajaran lain.

Karakteristik anak dengan hendaya pendengaran dan bicara ini memiliki karakteristik yang kurang memperhatikan saat guru memberikan penjelasan di kelas karena mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk yang diberikan secara lisan. Oleh karena itu adanak tunarungu wicara ini harus diberikan media pembelajaran khusus untuk menunjang proses pembelajaran.

6) Anak tunanetra

Yang dikatakan sebagai tunanetra bukan hanya seseorang yang mengalami kebutaan saja. Dalam dunia pendidikan anak tunanetra adalah anak yang melaksanakan pembelajaran menggunakan indera peraba, pendengaran, penciuman atau perasa (tunanetra total) ataupun anak yang mampu menggunakan indera penglihatannya untuk membaca, menulis atau melihat namun dengan ukuran yang lebih besar. Anak

tunanetra juga dapat dikatakan sebagai anak yang rusak penglihatannya baik yang dapat disembuhkan maupun tidak.²²

Anak dengan hendaya penglihatan umumnya memiliki karakteristik yang membutuhkan waktu lebih lama dalam mengucapkan kata pertamanya, namun ketika kosakata yang dimiliki anak tunanetra sudah mencapai sekitar 50 kata, anak akan lebih mudah untuk mengkombinasikan kosakata tersebut untuk berbicara atau menceritakan kejadian yang dialaminya. Oleh karena itu bagi anak tunanetra bahasa akan sangat berguna untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya baik dalam ranah akademik maupun non-akademik.

7) Anak autisme

Anak autisme adalah anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, bersosial, berinteraksi atau berperilaku dan cenderung lebih tertutup atau asik dengan dunianya sendiri. Anak autisme juga memiliki gangguan sensor dan emosi yang bisa disebabkan karena faktor genetik maupun kecelakaan yang merusak sistem syaraf seperti keracunan atau kecelakaan. Autismen ini dapat disembuhkan meskipun tidak sepenuhnya dengan melakukan beberapa terapi, pemberian obat serta

²² Jati Rinakri Atmaja, “*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 22

penggunaan alat bantu yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Beberapa karakteristik dari anak autisme ini adalah kelainan berbicara sehingga anak menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dan jarang berbicara di dalam kelas atau bahkan selalu diam. Anak autisme juga mengalami kelainan fungsi syaraf dan intelektual sehingga anak mengalami keterbelakangan mental dan cenderung akan memiliki skor IQ yang rendah. Selain itu anak autisme memiliki perilaku yang ganjil sehingga anak akan tampak tidak ceria dan tidak berkeinginan untuk bermain bersama teman-temannya sehingga hal tersebut membuat anak autisme kesulitan untuk bergaul dan berinteraksi dengan anak sebayanya.

8) Anak tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang tidak bisa menggunakan bagian tubuhnya secara normal yang diakibatkan oleh bawaan lahir maupun kecelakaan. Anak tunadaksa ini sering disebut juga sebagai anak cacat tubuh, cacat fisik dan cacat ortopedi yang terjadi pada sistem otot, tulang maupun sendi serta dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan anak baik dalam bidang

akademik maupun non-akademik.²³ Anak tunadaksa ini merupakan anak difable yang harus diberikan pelayanan khusus dan diperhatikan lebih.

Karakteristik anak tunadaksa ini tentu terdapat pada kesulitan anak dalam mengontrol atau menggunakan anggota tubuhnya. Beberapa anak tunadaksa bisa menggunakan fungsi gerak anggota tubuhnya namun tidak maksimal dimana hasil dari gerakannya kurang kuat, mudah jatuh, tremor dan lain sebagainya.

9) Anak tunaganda

Yang disebut sebagai anak tunaganda adalah anak yang memiliki kelainan atau keluarbiasaan lebih dari satu seperti anak dengan tunarungu dan tunanetra, anak dengan tunalaras dan tunagrahita, atau lain sebagainya.

Karakteristik anak tunaganda bisa berbeda-beda menyesuaikan dengan kelainan yang dimiliki. Mereka akan mengalami lebih banyak kesulitan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik apabila tidak segera diberikan bantuan dan penyembuhan.

²³ Jati Rinakri Atmaja, "*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 127-128

10) Anak berbakat dan keberbakatan

Anak berbakat dan keberbakatan adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi diatas rata-rata, memiliki keunggulan-keunggulan dan memiliki kreativitas tinggi yang dapat menunjang proses pendidikan. Meskipun tidak memiliki kesulitan dalam belajar, namun anak berbakat ini juga harus diperhatikan dan dilayani secara khusus agar bakat yang ada dalam anak tersebut dapat terus berkembang.

Karakteristik anak berbakat ini, mereka dapat memiliki tingkat intelegensi yang menyeluruh dan mampu menganalisis serta memecahkan suatu masalah. Selain tingkat intelegensi yang tinggi, anak berbakat juga memiliki bakat khusus yang orisinil dari dalam dirinya dan memiliki kemampuan intelektual khusus seperti dalam bidang matematika, bahasa asing, ilmu pengetahuan alam maupun ilmu lainnya. Oleh karena itu, anak berbakat biasanya akan cenderung lebih kreatif dan mampu berpikir kritis.

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara sederhana, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran. Hal ini

menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru dengan mudah sehingga. Metode pembelajaran ini dapat dikatakan sangat penting dalam proses pembelajaran karena jika guru menerapkan metode pembelajaran yang tidak tepat maka informasi atau materi yang disampaikan tidak akan diterima oleh siswa dengan baik sehingga menyebabkan tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan tidak tercapai dengan baik. Selain itu, metode pembelajaran juga mempengaruhi bagaimana kondisi suatu kelas dapat tercipta dengan kondusif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tak hanya itu, Ivor K Davies menyebutkan bahwa sebaik apapun rancangan pembelajaran yang disusun atau diprogram oleh guru tidak dapat menjadi jaminan bahwa peserta didik akan dapat belajar dengan baik sehingga ketercapaian kompetensi tidak akan dapat terwujud secara optimal jika tidak didukung dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat terutama apabila pembelajaran yang dirancang tersebut merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal itu kembali menunjukkan bahwa metode pembelajaran sangat penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan.²⁴

²⁴ Ivor K Davies, "*Instructional Technique*" (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981)

Sama halnya dalam konsep pendidikan inklusi, pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus juga harus dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai mengingat tingkat pemahaman anak berkebutuhan khusus juga beragam mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu, guru juga harus pandai dan kreatif dalam menerapkan berbagai macam metode pembelajaran untuk dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme.

b. Macam Metode Pembelajaran

Secara garis besar terdapat beberapa metode pembelajaran yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, baik di kelas reguler maupun di kelas inklusi. Dalam sebuah proses pembelajaran guru dapat menerapkan lebih dari satu macam metode pembelajaran untuk lebih mamksimalkan penyampaian materi kepada peserta didik. Beberapa macam metode pembelajar tersebut antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu cara atau teknik penyampaian informasi pengetahuan melalui lisan atau verbal.

²⁵Meskipun metode ini dapat dikatakan metode yang kuno atau tradisional namun ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh guru hingga saat ini termasuk oleh guru mapel PAI karena terkesan murah dan mudah untuk dilakukan cukup bermodalkan suara guru sebagai penceramah di dalam kelas. Namun metode ceramah ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan menjelaskan dengan bahasa, suara, gaya dan sikap yang baik serta menarik karena jika tidak maka siswa yang mendengarkan akan cepat merasa bosan. Tak hanya itu, metode ceramah ini juga memiliki beberapa kekurangan lain seperti proses pembelajaran menjadi hanya didominasi oleh guru sehingga komunikasi yang tercipta dalam proses pembelajaran tersebut hanya satu arah. Dan metode ceramah ini tidak bisa efektif apabila diterapkan pada kelas inklusi untuk anak tunarungu. Oleh karena itu guru perlu menerapkan lebih dari satu jenis metode pembelajaran atau divariasikan dengan metode lain seperti tanya jawab dan diskusi.

Namun dibalik beberapa kekurangan dari metode ceramah tersebut, terdapat juga beberapa kelebihan atau keunggulan dari penerapan metode ceramah ini, salah satunya adalah memungkinkan guru untuk menyampaikan banyak materi

²⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 13

kepada peserta didik dengan jumlah yang banyak secara bersamaan atau serentak sehingga guru tidak perlu menyampaikan penjelasan berulang kepada beberapa murid yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula. Metode ceramah ini juga mengasah kemampuan peserta didik dalam mendengarkan dengan tepat dan penuh penghayatan

2) Metode Tanya Jawab

Selain metode ceramah, metode tanya jawab juga menjadi salah satu metode yang masih sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas dan menjadi salah satu varian dalam metode pembelajaran ceramah. Metode ini memungkinkan penyampaian materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau peserta didik dan dijawab oleh guru atau peserta didik pula. Dalam penerapan metode ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran dapat disiapkan terlebih dahulu ataupun dibuat secara mendadak saat proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode tanya jawab ini dapat dikatakan sangat baik untuk merangsang otak peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan dan dapat pula melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Tak hanya itu, guru juga

dapat memantau keaktifan siswa di kelas. Namun disamping beberapa kelebihan dari metode tanya jawab, terdapat juga kekurangan metode tanya jawab dimana guru harus dapat mengimbangi arus pembelajaran agar pertanyaan-pertanyaan yang muncul tidak keluar dari topik atau materi yang sedang diajarkan. Selain itu, apabila metode ini diterapkan tanpa diimbangi dengan metode lain akan menyebabkan peserta didik yang kurang aktif menjadi tertinggal dari teman-temannya yang lain.

3) Metode Diskusi

Tahap selanjutnya setelah penerapan metode ceramah dan tanya jawab, guru dapat menerapkan metode pembelajaran diskusi dimana peserta didik diminta untuk memecahkan sebuah permasalahan atau mengerjakan sebuah penugasan terkait suatu topik tertentu yang sedang dibahas dan dilakan secara berkelompok. Metode diskusi ini akan merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan membangun kerja sama antar indivisu agar saling membantu atau bertukar pikiran dengan teman lainnya. Dalam penerapan metode diskusi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memantau jalannya diskusi serta membantu kelompok diskusi yang mengalami kesulitan atau kendala. Selain itu, guru juga harus

memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut berperan aktif dalam kegiatan diskusi sehingga tidak terjadi ketidakadilan. Namun mengingat tidak semua permasalahan dapat didiskusikan, guru harus pandai dalam menentukan topik diskusi yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

Penerapan metode pembelajaran diskusi ini memberikan beberapa kelebihan atau keuntungan seperti semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan sikap sosial peserta didik juga menjadi salah satu keuntungan dari penerapan metode pembelajaran diskusi ini. Namun sebaliknya, metode diskusi ini juga memiliki beberapa kelemahan apabila diterapkan seperti memakan lebih banyak waktu sehingga guru harus pandai mengatur manajemen waktu pembelajaran. Selain itu apabila terdapat peserta didik yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan dapat menghambat jalannya diskusi pembelajaran.²⁶

4) Metode Pembelajaran Montessori

Metode *montessori* merupakan sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada keingintahuan anak untuk

²⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 172

menggali dan mengetahui minat dan bakat siswa untuk kemudian dikembangkan. Metode ini juga dapat menstimulasi kemandirian anak. Pada pembelajaran di kelas, penerapan metode pembelajaran *montessori* ini guru memberikan fasilitas berupa alat peraga atau media lain agar peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai kegiatan sesuai dengan keingintahuan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat. Tak hanya itu, penerapan metode ini juga dapat menstimulasi sikap kemandirian anak.

Selain berfokus keingintahuan anak, metode *montessori* ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan cara dan media pembelajaran apa yang paling efektif untuk dilakukan tapi tentu harus dengan pengawasan dan supervisi dari guru atau orang tua anak. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip dari metode pembelajaran *montessori* yaitu menghormati anak tentang segala sesuatu yang diinginkannya, menyerap pikiran anak karena pada metode ini dipercayai bahwa anak memiliki kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri serta lingkungan yang siap karena anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme akan lebih

mudah melakukan pembelajaran dengan lingkungan yang baik dan siap.²⁷

Namun, seperti metode pembelajaran lain yang tentu setiap memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu pula dengan metode *montessori* ini yang memiliki beberapa keunggulan saat diterapkan seperti dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dari berbagai latar belakang dan karakteristik, dapat membentuk sikap menghargai dan menghormati orang lain dengan interaksi yang dilakukan, siswa memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas serta kelebihan-kelebihan lainnya. Dan sebaliknya, metode *montessori* ini juga memiliki kekurangan seperti memerlukan media pembelajaran yang lebih beragam sehingga akan memerlukan biaya yang lebih banyak dalam mempersiapkannya.

5) Metode Pembelajaran Konkret

Ada sebuah pepatah yang menyebutkan bahwa tugas guru adalah meng-konkretkan yang abstrak supaya peserta didik dapat membayangkan secara nyata apa yang sedang dipelajari. Secara sederhana, yang dimaksud dengan metode pembelajar konkret adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan

²⁷ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 35

menggunakan alat-alat atau media konkret yang nyata. Dengan penerapan metode pembelajaran konkret diharapkan peserta didik dapat terbantu dalam proses visualisasi konsep-konsep abstrak yang ada pada materi yang dijelaskan karena dengan metode pembelajaran konkret ini terdapat alat bantu atau media-media yang nyata dan dapat diraba. Namun tentu guru harus selalu cermat karena tidak semua materi atau topik pembelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

6) Metode Pembelajaran Praktek

Dalam penerapan metode praktek, pembelajaran akan lebih ditekankan pada aspek keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan atau materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan metode ceramah atau demonstrasi. Metode pembelajaran praktek ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah sesuai dengan konten atau materi yang sedang diterapkan. Tentu metode pembelajaran praktek ini akan membuat peserta didik memiliki pengalaman yang sesuai dengan materi pembelajarannya.²⁸

²⁸ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 55

Namun, seperti halnya metode-metode lain yang diterapkan, metode pembelajaran praktek ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Beberapa kelebihan yang bisa didapat dari penerapan metode pembelajaran praktek ini adalah peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami objek yang sebenarnya dan terbiasa untuk melakukan sesuatu secara sistematis. Metode ini juga dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan yang ada. Selain itu, metode pembelajaran praktek akan memberikan suasana baru kepada peserta didik yang mungkin merasa bosan untuk duduk dan belajar di dalam kelas sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih menarik serta memberikan pengalaman praktik kepada peserta didik.

4. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan tentu sudah tidak asing lagi dengan strategi pembelajaran karena strategi pembelajaran merupakan instrumen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran sendiri merupakan sebuah perencanaan rangkaian kegiatan atau tindakan yang mencakup keseluruhan aspek mulai dari sumber daya manusia, metode, sumber belajar dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud dan

tujuan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Namun strategi pembelajaran ini hanya merupakan perencanaan yang digambarkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Jadi strategi pembelajaran bukanlah rangkaian kegiatan dari perencanaan sampai pelaksanaan namun hanya sebatas perencanaan. Selain itu, strategi pembelajaran ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga tujuan pembelajaran tentunya harus dirumuskan secara jelas dan pasti supaya penyusunan strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan tepat dan dilaksanakan dengan baik serta mendapatkan hasil yang maksimal.²⁹

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola atau gambaran suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu ini tidak hanya dilaksanakan oleh guru saja namun tentu memerlukan bantuan dan kerja sama dari murid maupun pihak lain karena kegiatan belajar yang dilakukan oleh murid dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru merupakan kegiatan yang menjadi satu-kesatuan dan berkaitan satu sama lainnya.³⁰

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

²⁹ Siti Nurhasanah dkk, "*Strategi Pembelajaran*" (Jakarta: EDU PUSTAKA, 2019), hal. 8-11

³⁰ Mu'awanah, "*Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*" (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), hal. 2

Dikarenakan strategi pembelajaran ini masih merupakan sebuah konsep yang belum dilaksanakan, oleh karena itu butuh berbagai macam metode untuk mewujudkannya. Tak hanya metode, dalam strategi pembelajaran juga meliputi rencana pembelajaran, perangkat pembelajaran, sumber belajar, media belajar sampai evaluasi hasil pembelajaran juga dicantumkan dalam strategi pembelajaran. Jika ditinjau dari cara penyajiannya, maka strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi strategi deduktif dan induktif. Strategi dengan pendekatan deduktif ini lebih memfokuskan pada konsep pembelajaran yang dilakukan secara teoritis dengan berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah, sedangkan strategi dengan pendekatan induktif lebih berfokus pada kajian bukti empiris dari konsep pembelajaran. Dalam artikel Saskatchewan tahun 1991, disebutkan bahwa terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Dalam strategi pembelajaran langsung ini guru menjadi pusat pembelajaran sehingga guru akan lebih banyak menggunakan metode ceramah atau demonstrasi dan siswa hanya perlu memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Strategi pembelajaran langsung ini dilakukan untuk memperluas informasi yang diperoleh siswa dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang

disampaikan selangkah demi selangkah. Namun tentu setiap strategi pembelajaran yang diterapkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan karena pada strategi pembelajaran langsung ini kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru, hal tersebut akan menghambat ketrampilan siswa sehingga tidak cocok jika diterapkan pada materi yang lebih menekankan pada praktek dan latihan. Sebaliknya, strategi pembelajaran langsung akan cocok dan tepat jika diterapkan pada pembelajaran dengan materi yang lebih menekankan pada teori atau prinsip.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Dalam strategi pembelajaran tidak langsung ini, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran atau penceramah melainkan lebih memperlihatkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak langsung ini akan lebih cocok jika diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat observasi, pengamatan, analisis data sampai menarik sebuah hipotesis. Setelah memberikan bahan ajar atau pemantik, guru akan bertugas menjadi fasilitator yang membantu dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran kemudian memberikan umpan balik berupa respon maupun nilai.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Dalam strategi pembelajaran interaktif ini tentu mendukung siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat atau reaksinya. Strategi interaktif ini dilakukan dengan metode diskusi terhadap gagasan maupun pandangan siswa serta mencari solusi terhadap kasus atau permasalahan yang sedang didiskusikan. Selain meningkatkan kerja sama antar siswa, strategi ini akan meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis siswa. Namun karena pada strategi pembelajaran interaktif mengharuskan siswa untuk berdiskusi maka strategi ini lebih tepat apabila diterapkan pada pembelajaran yang bersifat kelompok dan tidak bisa diterapkan untuk penilaian tugas individu.

4) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experimental Learning*)

Poin penting yang terdapat pada strategi pembelajaran ini adalah pengalaman adalah sebuah proses dan hasil belajar. Strategi pembelajaran dengan penyajian induktif ini dapat diterapkan di dalam kelas sebagai bentuk simulasi dan dapat juga diterapkan di luar kelas untuk melakukan observasi agar mendapatkan gambaran yang lebih nyata sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri ini diterapkan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk membangun inisiatif dan kemandirian siswa dalam belajar sehingga kemampuannya dapat meningkat. Dalam strategi ini, guru tetap memberikan bantuan berupa arahan maupun bimbingan namun proses pembelajaran akan dilakukan oleh siswa secara mandiri. Strategi ini bisa dilakukan secara individu maupun dalam kelompok kecil.

c. Pengelolaan Kelas

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas berasal dari kata pengelolaan (*management*) dan kelas (*class*). Pengertian dari pengelolaan kelas sendiri adalah proses mendesain atau mengatur sebuah lingkungan ruang kelas yang dilakukan secara sengaja dengan maksud agar guru dapat menata dan menciptakan suasana atau situasi pembelajaran yang optimal, efektif dan efisien sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan termotivasi dengan baik.³¹ Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah poin penting dimana pengelolaan kelas berkaitan erat dengan pengaturan kelas dan tujuan pembelajaran karena apabila pengaturan kelas yang dilakukan optimal dan efektif maka hal tersebut akan membuat siswa belajar dan memahami materi dengan baik sehingga tujuan belajar yang

³¹ Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi dan Akhmad Riandy Agusta, "*Pengelolaan Kelas*." (Depok: Rajawali Press, 2022), hal. 5

dirancang akan dengan mudah dicapai. Pengelolaan kelas ini tentu merupakan tugas guru untuk terus memotivasi siswa agar mau diajak bekerja sama dalam menerapkan model pengelolaan kelas.

Menurut Geniofam, terdapat beberapa model pengelolaan kelas yang dapat dilakukan di sekolah inklusi, antara lain sebagai berikut:³²

1) Kelas Reguler

Yang dimaksud dengan model pengelolaan kelas reguler adalah Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama anak lain (normal) dalam kelas reguler yang sama dan menggunakan kurikulum yang sama tanpa membedakan dari awal pembelajaran dimulai sampai pembelajaran berakhir. Model ini dirasa tidak cukup efektif untuk diterapkan apabila anak berkebutuhan khusus yang bergabung dalam kelas reguler penuh ini tidak mampu mengikuti pembelajaran yang sedang diberikan oleh guru dan menyebabkan anak kesulitan dalam belajar.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Dalam model pengelolaan kelas reguler dengan cluster ini anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak lain dalam kelas yang sama dari awal pembelajaran dimulai

³² Geniofam, “*Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*” (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 64-65

sampai pembelajaran berakhir namun anak berkebutuhan khusus ini belajar dalam kelompok khusus atau cluster yang disesuaikan oleh guru berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu anak berkebutuhan khusus. Dalam kelas reguler dengan cluster ini guru dapat juga menyesuaikan sumber dan media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pada anak berkebutuhan khusus. Namun yang perlu diingat adalah bahwa guru tidak boleh membeda-bedakan kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya.

3) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Dalam model pengelolaan kelas reguler dengan pull out ini tidak jauh berbeda dengan kelas reguler penuh dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu ruang kelas dengan menggunakan kurikulum maupun media yang sama dengan anak lainnya. Hanya saja dalam kelas reguler dengan pull out ini, ketika pembelajaran telah selesai dilaksanakan atau diwaktu-waktu tertentu maka siswa berkebutuhan khusus akan dibimbing secara lebih intensif oleh guru atau pembimbing khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan *Pull Out*

Dalam model pengelolaan kelas ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya dalam kelas yang

sama dan menggunakan kurikulum maupun media pembelajaran yang sama dari awal pembelajaran dimulai hingga pembelajaran berakhir. Namun pada model ini setelah proses pembelajaran selesai atau diwaktu-waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus akan belajar atau dibimbing oleh secara lebih intensif oleh guru atau pembimbing khusus diluar kelas reguler untuk meningkatkan pemahaman siswa.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Berbeda dengan kelas-kelas reguler yang sudah disebutkan sebelumnya, model pengelolaan kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ini membuat semua anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas khusus di sekolah reguler tanpa anak normal lainnya. Namun pada bidang-bidang tertentu anak berkebutuhan khusus ini dapat belajar bersama anak lainnya (normal) dalam kelas reguler.

6) Kelas Khusus Penuh

Dalam penerapan model pengelolaan kelas khusus penuh ini, anak berkebutuhan khusus akan belajar dalam kelas khusus di sekolah reguler. Penerapan model ini dirasa juga cukup efektif karena guru dapat berkonsentrasi pada anak berkebutuhan khusus saja sehingga pendampingan dan pembelajaran bisa dilakukan secara lebih intensif dan mendalam.

dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan mengelola kelasnya.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan pendidikan agama islam menurut Abuddin Nata adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam atau didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas dengan tujuan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, bertaqwa, mengamalkan nilai-nilai luhur agama islam dan mengantarkan siswa agar lebih dekat dengan Allah.³³ Pendidikan agama islam juga merupakan sebuah binaan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh dan memiliki iman serta taqwa yang lebih kokoh sehingga dapat terus beribadah kepada Allah dan bisa menjadi manusia yang lebih baik dari hari kemarin.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Terdapat setidaknya tujuh fungsi pendidika agama islam menurut Abdul Majid yaitu:³⁴

³³ Rahmat Hidayat, *"Ilmu Pendidikan Islam Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), hal 1

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum"* 2004, hal 134-135

- 1) Pengembangan atau meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa
- 2) Penanaman nilai luhur sebagai bekal dan pedoman hidup siswa untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- 3) Menyesuaikan mental siswa dengan lingkungan agar sesuai dengan ajaran agama islam
- 4) Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lalu dengan pedoman ajaran islam
- 5) Mencegah hal-hal buruk agar tidak terjadi dalam kehidupan
- 6) Mempelajari ilmu agama secara umum agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Menyalurkan bakat siswa dalam bidang keagamaan seperti qiroah, tilawah, khitobah dan lain-lain

Namun dari beberapa fungsi pendidikan agama islam tersebut, fungsi yang paling utama dalam penerapannya di sekolah adalah untuk mengenalkan siswa pada ilmu yang mempelajari tentang keimanan kepada Allah dan Rosul-Nya, beribadah kepada Allah dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah.

c. Tujuan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 pasal 77 J ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang baik, mulia serta berbudi pekerti yang luhur. Sedangkan tujuan pendidikan agama islam sesuai dengan kurikulum PAI adalah untuk memberikan pengetahuan islam dan menanamkan jiwa islami serta meningkatkan keimanan siswa dengan cara menyampaikan materi-materi keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai karakteristik anak autisme dan metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI untuk anak autisme. Peneliti melakukan observasi awal pada pelaksanaan saat program kampus mengajar angkatan 3 di SD Negeri 2 Semangkak, Klaten selama 4 bulan mulai tanggal 1 Maret sampai dengan 29 Juni 2022. Oleh karena itu peneliti mulai melakukan observasi dan mengumpulkan data penelitian yang diperlukan saat pelaksanaan program kampus mengajar.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Semangkak yang berkolasi di dusun Sipacar, Desa Semangkak, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Analisis Kebutuhan yang dilakukan, sekolah tersebut berada di kota Klaten dengan kepadatan pendudukan yang lumayan tinggi. Jalan menuju sekolah tersebut cukup mudah diakses namun perlu pengawasan tinggi karena gedung sekolah berada di pinggiran jalan raya sehingga sangat rawan terjadi kecelakaan apabila tidak berhati-hati. Sedangkan untuk akses jaringan sudah cukup baik dilengkapi dengan

jaringan Wi-fi. Sekolah ini telah mendapatkan Akreditasi A dan berstatus Negeri yang didirikan pada tanggal 01 Juni 1974. Kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yaitu Kurikulum 2013 dengan jumlah siswa kurang lebih sebanyak 75 anak yang semakin menurun dari tahun ke tahun karena banyak faktor. SD Negeri 2 Semangkak merupakan satu dari 14 SD di kabupaten Klaten menyandang predikat sekolah inklusi. Dari total keseluruhan siswa yang aktif di SD Negeri 2 Semangkak hampir 75% adalah anak berkebutuhan khusus sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan perhatian dan penanganan khusus dari guru. Di sekolah tersebut, terdapat 6 ruang kelas, 1 ruang ABK, 1 kantor guru, 1 Perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 gudang, , 1 laboratorium Komputer, 1 toilet guru, 1 toilet siswa. Khusus ruang ABK dibangun pada tahun 2021 dengan menggunakan DAK (Dana Alokasi Khusus).

C. Informan Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga dapat terjamin kevalidannya. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai

penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.³⁵ Dalam teknik *purposive sampling* peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan subjek penelitian atau informan penelitian ini adalah:

1. Siswa berkebutuhan khusus autisme SD Negeri 2 Semangak
2. Guru yang mengampu siswa berkebutuhan khusus
3. Guru yang mengampu mata pelajaran PAI

D. Teknik Penentuan Informan

Selain menentukan rumusan masalah dan fokus pertanyaan, dalam sebuah penelitian, seorang peneliti juga harus menentukan sumber data yang akan dijadikan informan atau subjek yang akan diteliti dalam konteks sosial-budayanya. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu oleh karena itu pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 219.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pengambilan sampelnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan terpercaya. Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Secara sederhana, wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi antara pewawancara dan sumber informasi yang bisa disebut sebagai narasumber. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian kepada narasumber untuk kemudian dijawab oleh narasumber dan jawaban tersebut merupakan data penelitian. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jalannya wawancara penelitian. Faktor

pertama adalah pewawancara yang harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mewawancarai narasumber serta memahami dan menganalisis data hasil wawancara. Faktor kedua yaitu sumber informasi atau narasumber yang mampu memahami atau menangkap pertanyaan dari pewawancara dan menjawabnya dengan menyatakan pendapat. Faktor ketiga yaitu, materi wawancara dimana tingkat kesukaran pertanyaan dan kesensitifan materi harus diperhatikan dengan cermat agar tidak menyinggung narasumber. Dan faktor yang keempat adalah situasi wawancara dimana pewawancara harus memperhatikan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sikap masyarakat dan keadaan lingkungan pada waktu wawancara dilakukan. Selama proses wawancara dilakukan, peneliti harus mampu menciptakan situasi dan hubungan yang baik dengan narasumber, menyampaikan pertanyaan wawancara dengan baik dan juga menggali semua data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan guru di SD Negeri 2 Semangkak tentang metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi PAI yang disampaikan pada anak berkebutuhan khusus autisme. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini dipilih karena SD Negeri 2 Semangkak telah memiliki sistem yang jelas dan terstruktur dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memudahkan

peneliti untuk mendapatkan informasi secara maksimal dari informan atau narasumber. Teknik wawancara ini juga memudahkan peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme yang ada di SD Negeri 2 Semangkak

2. Observasi

Selain teknik wawancara, teknik observasi juga banyak digunakan untuk menggali data sebuah penelitian. Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengamati kondisi fisik dan lingkungan objek penelitian. Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan menusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi dimana peneliti melakukan penelitian atau observasi dengan ikut terlibat dalam kegiatan di SD Negeri 2 Semangkak. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin atau informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai metode peningkatan pemahaman materi PAI pada anak berkebutuhan khusus autisme di SD Negeri 2 Semangkak.

3. Dokumentasi

³⁶ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 126

Dokumentasi merupakan sebuah catatan atau rekaman kegiatan dan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi ini dapat berupa foto, gambar, naskah, cerita, sketsa yang dapat berupa soft file maupun hard file. Dokumentasi terkait sebuah institusi, sekelompok orang, peristiwa maupun kejadian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sangatlah penting untuk menjadi data penelitian.

Metode dokumentasi ini juga dicantumkan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh beberapa dokumen atau data seperti

- a. Kegiatan belajar mengajar siswa ABK Autisme dikelas
- b. Kegiatan administrasi SD Negeri 2 Semangkak
- c. Kualitas dan hasil pembelajaran PAI pada siswa ABK Autisme

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi secara mendalam dengan terjun langsung dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Semangkak yang dilaksanakan dalam kegiatan kampus mengajar angkatan 3.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan teknik mengecek kebenaran data menggunakan data pendukung lain seperti dokumen atau data wawancara. Teknik triangulasi ini dilakukan sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada. Oleh karena itu untuk dapat memvalidasi data dengan teknik triangulasi maka peneliti harus mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dan mencocokkannya. Sumber data yang primer adalah melakukan wawancara dengan guru SD Negeri 2 Semangkak sedangkan data skunder adalah data dokumen-dokumen SD Negeri 2 Semangkak

G. Teknik Analisis Data

dalam sebuah penelitian kualitatif dilakukan sebuah analisis data yaitu sebuah proses dimana data yang diperoleh dilapangan dari sumber data terpercaya diolah menggunakan teknik-teknik tertentu dan nantinya akan disusun atau disajikan secara sistematis. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis data dilakukan yaitu analisis yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan, analisis yang dilakukan selama di lapangan dan analisis yang dilakukan setelah di lapangan.

Analisis data kualitatif adalah sebuah proses yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengelompokkan data, mengklasifikasikan data

untuk dapat dijadikan sesuatu yang dapat dikelola, dapat digabungkan, dapat digunakan untuk mencari dan menentukan sesuatu yang penting dan disajikan kepada orang lain baik dalam bentuk data, tulisan maupun kata-kata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles&Huberman dimana dalam teknik analisis ini terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses lanjutan dari pengumpulan data dimana data keseluruhan atau data kasar yang diperoleh selama dilapangan ini kemudian dipilah dan dipusatkan sehingga menjadi lebih sederhana dan jelas. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Namun penyajian data ini juga

harus dilakukan dengan teliti sehingga data yang disajikan secara valid. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa bentuk seperti berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat dengan mudah melihat perkembangan analisis data dan menentukan apakah kesimpulan sudah dapat ditarik atau harus terus melakukan analisis lanjutan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri 2 Semangkak

1. Profil SD Negeri 2 Semangkak

Berdasarkan observasi yang dilakukan, Sekolah Dasar Negeri 2 Semangkak berada di kota Klaten yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi. Tepatnya di Dusun Sipacar, Desa Semangkak, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten.³⁷ Namun jalan untuk menuju ke sekolah tersebut cukup mudah diakses meskipun perlu pengawasan yang tinggi karena gedung sekolah yang berada di pinggir jalan raya sehingga sangat rawan terjadi kecelakaan apabila tidak berhati-hati. Tak hanya akses jalan yang mudah, jaringan internet yang tersedia di SD Negeri 2 Semangkak juga sudah cukup baik dengan adanya jaringan Wi-Fi. Pada penilaian terakhir, SD Negeri 2 Semangkak mendapat akreditasi B dan berstatus Negeri yang didirikan pada tanggal 01 Juni 1974. SD Negeri 2 Semangkak merupakan satu dari 14 SD di kabupaten Klaten yang menyandang predikat sekolah inklusi. Predikat sekolah inklusi ini diperoleh karena penunjukan langsung oleh dinas pada tahun 2010. Saat ini dari total keseluruhan siswa yang aktif di SD negeri 2 Semangkak hampir 75% adalah anak berkebutuhan khusus sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan perhatian dan penanganan

³⁷ Wawancara dengan Supriyadi, Kepala Sekolah, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 02 November 2022

khusus dari guru. Di sekolah tersebut, terdapat enam ruang kelas, satu ruang ABK, satu kantor guru, satu ruang perpustakaan, satu ruang UKS, satu gudang, satu laboratorium komputer, satu toilet guru, satu toilet siswa dan satu ruang kelas inklusi. Khusus untuk ruang inklusi dibangun pada tahun 2021 dengan menggunakan DAK (Dana Alokasi Khusus)

2. Visi dan Misi SD Negeri 2 Semangkak

Visi SD Negeri 2 Semangkak adalah terwujudnya sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang humanis dalam kebhinekaan sehingga terbentuk peserta didik yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Pancasila, mandiri dan peka terhadap perkembangan. Sementara itu, berdasarkan visi dan indikator visinya, SD Negeri 2 Semangkak memiliki beberapa misi yaitu, melaksanakan pembelajaran yang berkeadilan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengembangkan sikap-sikap empati dan toleransi, mendorong siswa agar mengenali potensi dirinya, mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai kegiatan di sekolah, mengoptimalkan penggunaan IT dalam pembelajaran, memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri peserta didik sesuai potensinya.

3. Kurikulum

Secara sederhana yang dimaksud dengan kurikulum yaitu perencanaan pembelajaran yang memuat tentang sistem perencanaan

dan pengaturan tentang materi, strategi dan metode pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran. Kurikulum ini harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan dan diterapkan di SD Negeri 2 Semangkak untuk tahun ajaran 2022/2023 adalah kurikulum 2013 untuk kelas dua, tiga, lima dan enam. Sedangkan untuk kelas satu dan empat menerapkan kurikulum merdeka.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran sebagai pelaku yang melaksanakan kurikulum pendidikan yang telah disusun karena jika tanpa guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. SD Negeri 2 Semangkak telah memiliki tenaga pendidik yang berkompetensi dan memiliki kriteria yang telah ditetapkan yaitu berpendidikan S1 dan didukung dengan memiliki keterampilan dalam menguasai komputer untuk memenuhi kebutuhan administrasi. Adapun tenaga pendidik dan karyawan yang ada di SD Negeri 2 Semangkak adalah sebagai berikut.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Supriyadi, Kepala Sekolah, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 02 November 2022

Tabel 4. 1

Daftar Guru SD Negeri 2 Semangkak

NO	NAMA	TUGAS/JABATAN
1.	Supriyadi, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Bibit Rahayu, S.Pd.	Guru Kelas 6
3.	Wajiya, S.Pd.	Guru Kelas 5
4.	Siti Aminah, S.Pd.	Guru Kelas 4
5.	Ratih Dewi Puspitasari, S.Pd. M.Pd.	Guru Kelas 3
6.	Anis Niken Indraswari, S.Pd.	Guru Kelas 2
7.	Puji Astuti, S.Pd.	Guru Kelas 1
8.	Sofia Wardana, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam
9.	Rini Setyowati, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
10.	Dwi Nuryanti, S.Pd.	Guru Pendamping Khusus
11.	Nunik Rahayu	Guru Pendamping Khusus
12.	Rahmat Sulaiman, S.Pd.	Penjaga Perpustakaan

5. Keadaan Siswa

Tak hanya guru, siswa atau peserta didik juga merupakan komponen penting dalam pendidikan. Karna mau bagaimanapun kurikulum dan proses pembelajaran tidak akan bisa dijalankan apabila tidak ada siswa yang menjadi objek penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Siswa di SD Negeri 2 Semangkak dapat dikatakan cukup banyak dengan

jumlah siswa yang aktif adalah 73 siswa dan hampir 75% adalah anak berkebutuhan khusus sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan perhatian dan penanganan khusus dari guru. Adapun daftar siswa setiap kelasnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2

Daftar jumlah peserta didik kelas 1-6 SD Negeri 2 Semangkak

No	Kelas	Siswa Putra	Siswa Putri	Jumlah
1.	I	6	5	11
2.	II	5	4	9
3.	III	4	1	5
4.	IV	11	6	17
5.	V	6	7	13
6.	VI	11	7	18
JUMLAH				73

B. Hasil Analisis Data

1. Metode Pembelajaran

- a. Tingkat pemahaman siswa autisme terhadap materi PAI yang disampaikan

Menurut Benyamin S. Bloom, Yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan siswa untuk menangkap dan memahami apa yang disampaikan kepada mereka dan melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan paham. Tak sampai

disitu, seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila telah mengingat apa yang dipahaminya kemudian menjelaskan sesuatu tersebut dengan bahasanya sendiri.³⁹ Pemahaman ini dibagi menjadi beberapa tingkatan atau kategori yaitu rendah, menengah dan tinggi. Rata-rata anak normal pada umumnya memiliki tingkat pemahaman menengah atau tinggi, namun untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme di SD Negeri 2 Semangkok memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Hal tersebut dikarenakan dari karakteristik dari anak autisme itu sendiri yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, bersosial, berinteraksi atau berperilaku serta memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi dan memusatkan fokusnya sehingga hal tersebut membuat anak autisme menjadi tidak bisa diam atau yang biasa disebut sebagai *hyperactive*. Oleh karena itu anak autisme cenderung kesulitan untuk duduk diam mendengarkan penjelasan materi dari guru karena mengalami kesulitan membaca dan memahami pikiran atau perasaan dari orang lain di sekitarnya termasuk guru atau teman-teman sebayanya. Anak autisme juga memiliki gaya berkomunikasi yang tersendiri, maka mereka kerap kali mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang dijelaskan secara verbal. Namun, meskipun demikian tidak semua anak autisme memiliki tingkat IQ yang rendah. terdapat beberapa anak

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011. Hal. 50

autisme yang memiliki tingkat IQ yang tinggi, namun memiliki gejala autisme.

b. Kendala yang dihadapi guru selama pembelajaran inklusi

Anak berkebutuhan khusus memang tidak bisa diperlakukan sama seperti anak normal lainnya. Terlebih anak autis yang memiliki keistimewaan yang mengharuskan guru memberikan pelayanan dan pendampingan khusus kepada anak autis selama pembelajaran berlangsung baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Sudah menjadi karakteristik anak autis dimana mereka memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, bersosial, berinteraksi atau berperilaku dan cenderung lebih tertutup atau asik dengan dunianya sendiri. Belum lagi apabila anak autis ini juga memiliki kesulitan dalam mengontrol emosi dan memusatkan fokusnya sehingga hal tersebut membuat anak autisme menjadi tidak bisa diam atau yang biasa disebut sebagai *hyperactive*. Anak autisme juga mengalami kelainan syaraf dan intelektual sehingga anak cenderung memiliki skor IQ yang rendah. Oleh karena itu tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga akan rendah. Hal tersebutlah yang menjadi kendala paling serius yang harus dihadapi oleh guru selama pembelajaran inklusi. Mengkondisikan kelas yang berisi anak autis *hyperactive* menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena selain harus mendampingi

anak autis secara intensif, guru juga harus menyampaikan materi kepada anak normal lainnya yang berada di kelas tersebut serta memastikan bahwa materi telah tersampaikan secara baik kepada semua siswa. Tak hanya itu, kelambatan pemahaman materi anak autisme juga menjadi kendala yang serius. Hal tersebut dikarenakan guru tidak bisa terus-menerus menyampaikan materi yang sama selama jangka waktu tertentu dan harus melanjutkan materi yang telah disusun dan direncanakan dalam RPP.⁴⁰

Seperti yang sudah diketahui bahwa anak autisme memiliki karakteristik yang cenderung sulit berinteraksi sosial dan berperilaku dengan baik. Maka guru khususnya guru pendidikan agama islam juga berperan dalam mendampingi dan membentuk karakteristik siswa agar berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur seperti yang telah menjadi misi dari SD Negeri 2 Semangkek itu sendiri.⁴¹ Menurut pemaparan guru pendamping khusus dan guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Semangkek kunci utama dalam menghadapi kendala yang ada saat pembelajaran inklusi adalah dengan memegang kontrol emosi anak autis dengan membuat anak tenang terlebih dahulu dan memberi pemahaman kepada siswa agar mau duduk tenang serta mendengarkan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, pada kelas inklusi,

⁴⁰ Wawancara dengan Dwi Nuryanti, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangkek Klaten, pada tanggal 02 November 2022

⁴¹ Wawancara dengan Sofia Wardana, Guru Pendidikan Agama Islam, SD Negeri 2 Semangkek Klaten, pada tanggal 27 Oktober 2022

pembelajaran tidak akan dimulai apabila anak belum bisa duduk tenang karena hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Apabila anak autis mampu duduk tenang dan konsentrasi pada penjelasan guru maka anak akan mudah menangkap atau memahami materi apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya apabila pembelajaran dimulai saat anak autisme bahkan belum bisa duduk tenang maka yang akan didapat hanyalah lelah tanpa makna dan justru dengan anak autis yang berperilaku *hyperactive* malah hanya akan mengganggu teman lainnya saat belajar.

Kendala lain yang kerap kali dihadapi oleh guru, baik guru PAI maupun guru pendamping khusus lainnya adalah ketika orang tua siswa tidak jujur tentang kemampuan anak khususnya untuk anak autisme. Sering kali orang tua menyampaikan kepada guru bahwa anak mereka sudah mampu atau sudah memahami materi tertentu saat belajar di rumah. Namun pada kenyataannya malah berbanding terbalik saat dites oleh guru di sekolah dan masih jauh dari kata mampu. Hal tersebut tentu menyulitkan guru karena guru jadi tidak tahu harus memberikan materi apa kepada anak autisme karena jika guru memberikan materi sesuai dengan kemampuan anak yang disampaikan oleh orang tuanya maka anak tersebut justru malah akan kesulitan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Inklusi pada mata pelajaran PAI

Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sejak awal, diperlu dukungan dari berbagai pihak baik itu dari pihak guru, pihak sekolah, maupun orang tua siswa. Begitu pula dalam pembelajaran inklusi yang dilakukan di SD Negeri 2 Semangkak yang tentu juga memerlukan beberapa faktor pendukung guna mencapai tujuan pembelajaran. Terlebih pada kelas inklusi dengan anak autis sebagai peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam SD Negeri 2 Semangkak, Sofia Wardana, orang tua anak berkebutuhan khusus biasanya mendampingi anak mereka saat pembelajaran PAI yang dilaksanakan. Terlebih unuk anak autis *hyoeractive* orang tua anak diberikan izin dan akses untuk duduk disebelah siswa autis selama pembelajaran berlangsung. Dengan hadirnya orang tua siswa autis kedalam kelas bukannya mengganggu dan menghambat guru tapi justru hal tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena efektifnya satu guru hanya fokus mengajar beberapa anak berkebutuhan khusus saja, khususnya anak autis. Oleh karena itu, peran orang tua yang mendampingi siswa autisme menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam kelas inklusi besar.

Faktor pendukung lain yang juga tak kalah penting adalah fasilitas atau media pembelajaran yang memadai dan mendukung yang sudah tersedia di SD Negeri 2 Semangkak untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan lebih mudah, efektif dan efisien. Karena dengan keterbatasan kemampuan anak autisme dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk belajar, anak autisme memerlukan fasilitas atau media belajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh adalah adanya alat peraga dan alat permainan untuk anak. Alat peraga dan alat permainan anak tersebut berfungsi untuk melatih atau merangsang sensor motorik anak autisme agar lebih adaptif terhadap lingkungan dan membuat anak autis lebih mudah memvisualisasikan bentuk, warna dan tekstur suatu benda. Hal tersebut juga dapat membantu guru untuk mengontrol emosi siswa autis agar bisa lebih tenang. Dengan adanya Alat peraga dan alat permainan anak yang dapat dikatakan cukup lengkap dapat mendukung proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dilaksanakan pada kelas inklusi di SD Negeri 2 Semangkak.

Tidak lupa ditambah dengan semangat dan motivasi belajar siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung lain dalam proses pembelajaran. Melihat anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis mau tetap pergi ke sekolah untuk belajar dan tidak minder merupakan kepuasan tersendiri yang dapat dirasakan oleh orang tua

maupun guru. Meskipun perlu pendampingan dan pelayanan khusus yang diberikan kepada anak autisme, dengan semangat dan motivasi belajar yang tinggi maka tujuan pendidikan pun akan lebih mudah tercapai.

Namun sudah menjadi rahasia umum bahwa dimana ada kelebihan pasti akan ada kekurangan. Tak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam ranah pendidikan inklusi dimana ada faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran, tentu ada faktor yang menghambat proses pembelajaran juga. Seperti yang telah disampaikan oleh guru guru pendamping khusus, Dwi Nuryanti dan guru pendidikan agama islam SD Negeri 2 Semangkak, Sofia Wardana, tingkat pemahaman siswa autis yang dapat dikatakan rendah menjadi faktor penghambat paling serius dalam proses pembelajaran. Bagaimana tidak, anak autis memerlukan waktu yang lumayan panjang hanya untuk memahami satu materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga penyampaian materi harus diulang terus menerus sampai anak autis memahami. Sedangkan disaat yang bersamaan, guru juga harus terus menyampaikan materi selanjutnya kepada siswa lainnya sehingga hal tersebut mengharuskan guru untuk terus fokus pada penyampaian materi yang berbeda dalam satu kelas inklusi. Titik terburuknya adalah

ketika anak autis tetap tidak bisa memahami materi yang disampaikan dan dirasa sudah tidak bisa dipaksakan lagi.⁴²

Selain tingkat pemahaman siswa yang rendah, sulitnya mengontrol emosi anak autisme juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI. Hal tersebut dikarenakan apabila anak autisme tidak bisa duduk tenang saat pembelajaran di kelas, maka dia hanya akan mengganggu siswa lainnya. Dan tentunya pembelajaran yang dimulai ketika anak autisme belum bisa tenang akan menghambat proses pembelajaran yang juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman anak terhadap materi PAI yang disampaikan. Guru pendamping khusus juga menyampaikan bahwa kunci utama tentang bagaimana cara untuk menghadapi kendala yang ada saat pembelajaran adalah memegang kontrol ketenangan anak dengan cara membuat anak tenang terlebih dahulu dan memberi pemahaman kepada siswa agar mau duduk tenang dan mau mendengarkan agar bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁴³

⁴² Wawancara dengan Sofia Wardana, Guru Pendidikan Agama Islam, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 27 Oktober 2022

⁴³ Wawancara dengan Nunik Rahayu, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 02 November 2022

d. Metode Pembelajaran

Metode dan strategi adalah dua istilah yang berbeda. Namun, keduanya penting untuk membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Yang dimaksud dengan metode adalah sebuah proses, prosedur atau cara untuk melakukan sesuatu. Metode pembelajaran sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran. Sementara itu, yang dimaksud dengan metode pembelajaran itu sendiri adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dan melaksanakan strategi pembelajaran yang telah disusun. Seperti yang telah disampaikan oleh guru PAI, Sofia Wardana dan guru pendamping khusus Dwi Nuryanti, pada wawancara yang dilakukan hari Rabu tanggal 02 November 2022 bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam menyampaikan materi PAI di kelas inklusi dengan anak autisme sebagai peserta didiknya yaitu metode *montessori*, metode ceramah, metode praktek, metode pengulangan dan metode pembelajaran konkret.⁴⁴

1) Metode Pembelajaran *Montessori*

Seperti yang telah disampaikan oleh guru pendamping khusus Dwi Nuryanti, pada wawancara yang dilakukan hari Rabu tanggal 02 November 2022 metode *montessori* merupakan

⁴⁴ Wawancara dengan Dwi Nuryanti, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangklak Klaten, pada tanggal 02 November 2022

sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada keingintahuan anak untuk menggali dan mengetahui minat dan bakat siswa untuk kemudian dikembangkan. Dalam pembelajaran PAI yang dilakukan di SD Negeri 2 Semangkek guru memberikan fasilitas berupa alat peraga untuk membantu merangsang motorik anak autisme supaya anak autisme dapat mengeksplorasi berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat. Metode ini juga dapat menstimulasi kemandirian anak khususnya anak autisme.⁴⁵

Hal tersebut sesuai dengan teori David Gettman dalam buku Metode Pengajaran *Montessori* Tingkat Dasar bahwa metode pembelajaran *montessori* yaitu menghormati anak tentang segala sesuatu yang diinginkannya, menyerap pikiran anak karena pada metode ini dipercayai bahwa anak memiliki kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri serta lingkungan yang siap karena anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme akan lebih mudah melakukan pembelajaran dengan lingkungan yang baik dan siap.⁴⁶ Dengan demikian, ada keterkaitan yang sesuai antara temuan lapangan dengan teori yang ada, sehingga metode *montessori* yang diterapkan di SD Negeri 2 Semangkek sudah

⁴⁵ Wawancara dengan Dwi Nuryanti, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangkek Klaten, pada tanggal 02 November 2022

⁴⁶ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal. 35

selaras dengan teori David Gettman dalam buku Metode Pengajaran *Montessori* Tingkat Dasar.

Metode *montessori* ini dirasa cocok dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak autisme seperti yang telah dibahas pada beberapa skripsi dan penelitian sebelumnya bahwasannya metode *montessori* ini berpengaruh pada pembelajaran anak autisme salah satunya adalah pada materi operasi pengurangan bilangan.⁴⁷ Tak hanya itu, dengan melakukan evaluasi dan perbaikan terus menerus serta adanya dukungan dari berbagai pihak, metode ini dirasa dapat terus diterapkan di SD Negeri 2 Semangkak khususnya pada pembelajaran PAI untuk anak autisme.

2) Metode Pembelajaran Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama islam, Sofia Wardana pada 27 Oktober 2022, pembelajaran PAI untuk anak autisme kerap kali menggunakan metode ceramah yaitu dengan menyampaikan materi secara lisan dan menggunakan pendekatan *teacher center learning* dimana guru menjadi pusat pembelajaran dengan menyampaikan keseluruhan materi tanpa memberikan

⁴⁷ Maria Melin “Peningkatan Kemampuan Operasi Pengurangan Melalui Metode *Montessori* pada Murid Autis Kelas III di SLB Negeri Porame Kabupaten Sigi.” Skripsi, (Universitas Negeri Makasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2021), Makasar

kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dunia pendidikan dalam ranah konten yang dibahas⁴⁸. Metode ceramah ini lebih menuntut agar siswa menjadi pendengar yang baik selama guru menyampaikan materi sehingga ketentuan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode ini bergantung pada guru yang menjelaskan. Sedangkan menurut teori M. Basyiruddin dalam buku Metodologi Pembelajaran Agama Islam, metode ceramah merupakan salah satu cara atau teknik penyampaian informasi pengetahuan melalui lisan atau verbal. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan karena sangat mudah untuk dilakukan hanya bermodalkan suara dan kemampuan untuk menyampaikan materi.

Dengan demikian ada keterkaitan yang sesuai antara temuan di lapangan dengan teori yang ada. Sehingga metode pembelajaran ceramah yang diterapkan di SD Negeri 2 Semangkak Klaten ini sudah selaras dengan teori M. Basyiruddin dalam buku Metodologi Pembelajaran Agama Islam.

Pada penelitian sebelumnya juga dikatakan bahwa penerapan metode ceramah pada anak autisme ini dapat

⁴⁸ Wawancara dengan Sofia Wardana, Guru Pendidikan Agama Islam, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 27 Oktober 2022

membangkitkan respon siswa terhadap materi yang disampaikan karena guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik terkait materi yang sedang disampaikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa anak autisme mampu menangkap materi yang diberikan oleh guru menggunakan metode ceramah dengan melihat respon siswa terhadap pertanyaan yang disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung.⁴⁹

3) Metode Pembelajaran Praktek

Seperti yang telah disampaikan oleh guru PAI, Sofia Wardana dan guru pendamping khusus Dwi Nuryanti, pada wawancara yang dilakukan hari Rabu tanggal 02 November 2022 bahwa dalam penerapan metode praktek, pembelajaran untuk anak autisme akan lebih ditekankan pada aspek keterampilan anak dalam mengaplikasikan pengetahuan atau materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan metode ceramah atau demonstrasi. Metode pembelajaran praktek ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah sesuai dengan konten atau materi yang sedang diterapkan⁵⁰. Hal tersebut selaras dengan teori Pupuh

⁴⁹ Nadya, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis Kelas IV SD di SLB Autis Bima Solok Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok*”. Skripsi, (IAIN Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah, 2019), Bukittinggi, hal. 75

⁵⁰ Wawancara dengan Dwi Nuryanti, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangklak Klaten, pada tanggal 02 November 2022

Fathurahman dan Sobru Sutikno dalam buku strategi belajar mengajar yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran praktek merupakan sebuah metode dengan memberikan materi pembelajaran yang menggunakan alat bantu atau benda agar dapat memberi pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, ada keterkaitan yang sesuai antara temuan di lapangan dengan teori yang ada, sehingga metode praktek yang diterapkan di SD Negeri 2 Semangkak sudah selaras dengan teori Pupuh Fathurahman dan Sobru Sutikno dalam buku strategi belajar mengajar.

Tentu metode pembelajaran praktek ini akan membuat siswa memiliki pengalaman yang sesuai dengan materi pembelajarannya. Tak hanya itu, terdapat beberapa anak autisme yang memang cocok dengan gaya pembelajaran berbasis praktek ini. Terkadang anak autisme kesulitan dalam memahami sesuatu yang disampaikan secara lisan, namun akan langsung memahami sesuatu tersebut apabila dipraktekkan. Karena mau bagaimana pun, pada materi PAI SD dari kelas satu sampai dengan kelas enam, pasti terdapat materi yang memerlukan praktek sebagai salah satu metode pembelajarannya. Sebagai contoh adalah pada materi fiqih wudhu atau sholat anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme tidak akan bisa

untuk menghafal belasan rukun wudhu dan sholat tetapi dengan metode praktek yang diterapkan, maka besar kemungkinan anak autisme akan lebih mudah memahami dan menghafal apa saja materi yang disampaikan.

Selain itu penerapan metode praktek ini juga tentunya memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa autisme. Dalam penelitian yang dilakukan Kartika Dewi Astuti dengan subjek siswa kelas IV SDN 005 Waru disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode praktek sebagai salah satu dari sekian banyak ragam dan bentuk alternatif metode pembelajaran peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 005 Waru menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Peningkatan hasil belajar tersebut tampak pada peran serta aktif siswa pada kegiatan pembelajaran.⁵¹

4) Metode Pembelajaran Konkret

Yang dimaksud dengan metode pembelajar konkret adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat atau media konkret yang nyata sehingga anak autisme diharapkan dapat terbantu dalam proses visualisasi konsep-konsep abstrak yang ada pada materi yang dijelaskan karena

⁵¹ Kartika Dwi Astuti, “*Penggunaan Metode Praktik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV*”, (Pinisi Journal PGSD, Volume.2, No.2, 2021), Hal.368

dengan metode pembelajaran konkret ini terdapat alat bantu atau media-media yang nyata dan dapat diraba. Sebagai salah satu contoh penerapan metode pembelajaran konkret pada mata pelajaran PAI adalah dalam penjelasan materi Al-Qur'an hadist

Namun metode pembelajaran konkret ini jarang untuk diterapkan oleh guru PAI di SD Negeri 2 Semangkak karena pada metode pembelajaran konkret ini hanya diperuntukkan untuk materi yang dapat divisualisasikan dalam bentuk benda sedangkan untuk materi PAI sendiri lebih banyak yang mengarah ke ranah atau konsep abstrak seperti akidah dan sejarah islam yang hanya dapat dipahami dengan nalar. Meski begitu seperti pada penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Tambakreja 06, metode pembelajaran konkret ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II dengan persentasi ketuntasan belajar siswa sebesar 89,65% melebihi kriterianya ketuntasan minimum yaitu 75%. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini juga dirasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa autisme di SD Negeri 2 Semangkak Klaten baik pada mata pelajaran pendidikan agama islam maupun mata pelajaran lainnya.⁵²

⁵² Nofi Tri Wahyuningsih, dkk, "*Penggunaan Media Konkret dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*", (Pinisi Journal PGSD, Volume.1, No.3, 2021), Hal.819

5) Metode Pembelajaran Pengulangan

Metode pembelajaran pengulangan atau yang lebih sering disebut sebagai repetitive merupakan metode yang bertujuan agar materi yang dipelajari dapat melekat kuat dalam ingatan siswa. Berbeda dengan metode-metode lain yang diterapkan, metode pengulangan yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara berulang-ulang sampai anak dirasa memahami materi tersebut ini diterapkan pada anak autisme di SD Negeri 2 Semangkak untuk menyesuaikan karakteristik anak autisme itu sendiri. Metode ini memang kerap kali diterapkan pada pembelajaran kelas inklusi dengan anak autisme sebagai peserta didiknya, termasuk oleh guru PAI di SD Negeri 2 Semangkak karena cukup cocok dengan karakteristik anak autisme yang memiliki tingkat IQ rendah sehingga butuh waktu lebih lama untuk memahami satu materi saja.

Sebagai contoh adalah ketika guru menyampaikan materi tentang menghitung zakat kelas enam, anak autisme tidak akan paham jika hanya dijelaskan sekali oleh guru. Contoh lain adalah penyampaian materi terkait konsep iman kepada malaikat Allah yang tidak akan dipahami oleh anak autisme jika hanya dijelaskan sekali. Oleh karena itu, sebagai guru yang membimbing dan mengajar anak autisme haruslah memiliki sifat

sabar karena hal tersebut akan menentukan proses pembelajaran berlangsung dengan baik atau tidak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada siswa non ABK di SD Negeri 2 Lenek, penerapan metode pengulangan dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI materi asmaul husna. Tak hanya itu penerapan metode pengulangan ini juga dapat meningkatkan aktivitas belajar para siswa. Oleh karena itu metode pengulangan ini juga dirasa dapat memberikan pengaruh atau dampak baik pada hasil belajar apabila diterapkan pada pembelajaran inklusi untuk anak autisme.⁵³

e. Model Pengelolaan Kelas Inklusi

Menurut pemaparan dari guru pendamping khusus, Nunik Rahayu pada wawancara tanggal 07 November 2022, model pengelolaan kelas inklusi yang diterapkan di SD Negeri 2 Semangkek cukup beragam dari beberapa guru sesuai dengan keadaan siswa dalam kelas tersebut. Guru pendamping khusus kerap kali menggunakan model pengelolaan kelas reguler dengan cluster, guru kelas dan guru pendidikan agama islam kerap kali menggunakan model pengelolaan kelas reguler penuh atau reguler dengan *pull out*⁵⁴.

⁵³ Sufyan, “Penerapan Metode Gradasi dan Pengulangan dapat Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Asmaul Husna”, (Jurnal Edukasi dan Sains, Vol. 1, No. 1, 2019)

⁵⁴ Wawancara dengan Nunik Rahayu, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangkek Klaten, pada tanggal 02 November 2022

Sesuai dengan teori Geniofam dalam buku mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus bahwa kelas reguler dengan *pull out* diterapkan pada pembelajaran bukan semata-mata tanpa tujuan, tetapi dengan alasan karena anak autisme tidak mampu untuk menerima semua materi jika hanya dijelaskan di kelas bersama dengan anak lainnya. Maka dari itu, anak autisme memerlukan bimbingan khusus yang lebih intensif diluar jam pelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, ada keterkaitan yang sesuai antara data yang ditemukan di lapangan dan teori yang ada sehingga pengelolaan kelas inklusi yang diterapkan di SD Negeri 2 Semangkak sudah sesuai dengan teori Geniofam dalam buku mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus.

f. Sumber dan Media Pembelajaran Kelas Inklusi

Yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan oleh guru untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan komunikasi dengan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran, baik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Media pembelajaran ini memiliki beberapa fungsi nyata seperti menghadirkan objek sebenarnya, memberi persamaan persepsi kepada siswa serta dapat menyajikan ulang informasi atau materi pembelajaran secara

konsisten. Sementara itu, yang dimaksud dengan sumber belajar adalah sebuah komponen dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh referensi ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak sekali sumber pembelajaran yang dapat digunakan seperti buku, internet, modul, model, pasar, pengalaman bahkan manusia termasuk guru juga merupakan sumber belajar karena segala hal yang dapat memberikan atau menyampaikan pengetahuan dapat disebut sebagai sumber belajar.

Sementara itu, sumber dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Semangkak juga cukup beragam mulai dari alat peraga, alat permainan edukasi, buku modul, video edukasi dan lain sebagainya. Untuk pembelajaran anak autisme media yang paling sering digunakan oleh guru PAI adalah alat peraga yang sekiranya dapat membantu guru dalam mengontrol emosi anak dan meningkatkan pemahaman siswa autisme terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Seperti contohnya adalah puzzle tentang gambar orang bersedekah atau kartu huruf hijjaiyah untuk membantu anak cepat mengingat materi yang diajarkan oleh guru. Namun meski begitu, sumber dan media pembelajaran yang digunakan ini tidak terbatas dan dapat terus dikembangkan untuk kepentingan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan cara belajar anak autisme berbeda dengan aktivitas belajar anak pada umumnya.

Mereka memerlukan fasilitas khusus untuk bisa belajar. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Pamuji dengan judul adaptasi media pembelajaran gambar untuk meningkatkan aktivitas belajar anak autisme, media pembelajaran tentu sangat penting dalam proses pembelajaran siswa autisme karena media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengamatan guru dan siswa autisme.⁵⁵

2. Hasil Pembelajaran

a. Sistem Penilaian

Menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan, terdapat beberapa macam sistem penilaian yang digunakan pada pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Semangkek, khususnya yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus autisme. Seperti yang telah dipaparkan oleh guru PAI, Sofia Wardana, sistem penilaian yang diterapkan pada pembelajaran PAI adalah ulangan harian dan portofolio.⁵⁶ Guru PAI juga menyampaikan untuk anak autisme biasanya diberikan penugasan tersendiri yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penugasan tersebut bisa berupa tes tertulis maupun produk proyek, bisa juga dilakukan di sekolah maupun di rumah masing-masing anak. Selain itu, sistem penilaian tengah

⁵⁵ Pamuji, “*Adaptasi Media Pembelajaran Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autisme*”, (Jurnal Ortopedagogia, Vol. 1, No.2, 2017)

⁵⁶ Wawancara dengan Sofia Wardana, Guru Pendidikan Agama Islam, SD Negeri 2 Semangkek Klaten, pada tanggal 27 Oktober 2022

semester dan akhir semester juga diterapkan di SD Negeri 2 Semangak termasuk untuk anak autisme. Namun soal penilaian yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya disamakan sehingga pada pelaksanaannya anak autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya dibantu oleh guru saat pengerjaannya karena jika anak autisme diminta untuk mengerjakan soal penilaian reguler secara mandiri akan merasa keberatan dan kesulitan.

Menurut guru dan orang tua siswa autisme, hal yang dapat mempengaruhi motivasi atau semangat belajar siswa autisme dalam belajar selain nilai yang bagus adalah adanya banyak teman di sekolah dan adanya reward yang diberikan oleh guru atau orang tua. Seperti contohnya adalah ketika anak autisme kelas empat bernama Rafi sudah belajar selama satu jam atau lebih, ia boleh bermain ponsel setelahnya.⁵⁷ Atau ketika anak autisme dapat mencapai target nilai tertentu, ia akan diberikan hadiah. Hadiah yang diberikan tersebut tak harus selalu berupa barang namun juga bisa dalam bentuk pujian.

b. Hasil Pembelajaran Siswa Autisme

Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sebuah progres yang terjadi pada seorang individu baik dalam aspek afektif, kognitif

⁵⁷ Wawancara dengan Sulastris, Orang Tua anak autisme, SD Negeri 2 Semangak Klaten, pada tanggal 27 Oktober 2022

maupun psikomotorik setelah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap ilmu yang telah diajarkan.⁵⁸

Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus dan guru pendidikan agama islam anak autisme memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Terbukti dari hasil belajar siswa autisme pada mata pelajaran PAI banyak yang mendapat nilai dibawah rata-rata bahkan meskipun saat pengerjaan asesmen siswa autisme telah dibantu dan dibimbing oleh guru atau orang tua siswa⁵⁹. Hal tersebut tentu dapat terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Banyak upaya atau usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar anak autisme tersebut, seperti memodifikasi metode atau model pembelajaran, menyediakan banyak sumber atau media pendukung pembelajaran dan lain sebagainya. Namun sebagai guru dan orang tua anak autisme selaku wali atau pendamping tentu tidak bisa semata-mata memaksa anak autisme untuk bisa memiliki hasil belajar yang tinggi selayaknya anak normal lainnya. Karena yang menjadi poin utama dalam pendidikan inklusi khususnya untuk anak autisme adalah

⁵⁸ Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 248

⁵⁹ Wawancara dengan Dwi Nuryanti, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 02 November 2022

pengajaran tentang hidup mandiri dan bersosialisasi sebagai bekal peserta didik autisme dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Sedangkan menurut teori Bloom dan Hermawan dalam buku pengembangan kurikulum dan pembelajaran, hasil belajar merupakan segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang terjadi karena proses pengalaman dan hasil belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan yang relatif tetap didasari atas pengalaman dari kegiatan belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung metode yang diterapkan dalam pembelajaran⁶⁰.

Dengan demikian guru telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan pemahaman materi PAI pada anak berkebutuhan khusus autisme dengan memodifikasi metode atau model pembelajaran, menyediakan banyak sumber atau media pendukung pembelajaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu ada keterkaitan yang sesuai antara temuan di lapangan dengan teori yang ada sehingga hasil belajar anak autisme di SD Negeri 2 Semangklak Klaten sudah selaras dengan teori Bloom dan Hermawan dalam buku pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

c. Terapi Khusus untuk Anak Autisme

⁶⁰ Bloom dan Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Universitas terbuka) 2008

Seperti yang sudah diketahui bahwa anak autisme memang tidak bisa disembuhkan, namun terdapat sebuah metode pengobatan dan terapi yang dapat membuat gejala autisme pada anak berkurang. Metode-metode tersebut telah banyak dikembangkan oleh para ahli di berbagai belahan dunia. Namun metode pengobatan tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Butuh keahlian khusus yang diperlukan untuk bisa menangani anak autisme. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah inklusi biasanya memiliki guru pendamping khusus yang telah memiliki kemampuan dan sudah melewati banyak pelatihan-pelatihan dalam penanganan anak autisme. Termasuk juga di SD Negeri 2 Semangkak, kedua guru pendamping khusus yang mengajar di SD Negeri 2 Semangkak, sama-sama telah memiliki keahlian dan banyak pengalaman dalam menangani anak autisme.

Seperti yang telah dipaparkan oleh guru pendamping khusus, Dwi Nuryanti pada wawancara tanggal 27 Oktober 2022, bahwasannya untuk anak autisme akademik bukanlah suatu target utama yang harus dicapai melainkan kemandirian dan sosial anak autisme yang menjadi target utama dalam proses pendidikan anak autisme.⁶¹ Oleh karena itu, guru pendamping khusus di SD Negeri 2 Semangkak melakukan beberapa terapi untuk anak autisme seperti terapi perilaku, terapi sosial dan terapi wicara. Hal tersebut

⁶¹ Wawancara dengan Dwi Nuryanti, Guru Pendamping Khusus, SD Negeri 2 Semangkak Klaten, pada tanggal 27 Oktober 2022

dikarenakan anak autisme memiliki kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Sementara metode yang diterapkan juga cukup beragam mulai dari terapi fisik dengan cara memberikan pijatan-pijatan disekitar wajah anak autisme untuk merangsang syaraf-syaraf telinga hidung tenggorokan agar lancar dalam berbicara atau melakukan terapi perilaku yang bertujuan untuk mengirangi perilaku atau gerakan yang tidak lazim. Terapi sosial juga dilakukan oleh guru pendamping khusus agar anak autisme dapat bergaul dengan baik bersama anak-anak sebaya lainnya. Dan terapi yang tak kalah sering digunakan pada anak autisme adalah terapi permainan dengan menggunakan alan-alat permainan edukasi yang bertujuan untuk merangsang hormon serotonin anak autisme agar perasaan mereka lebih baik dan bahagia sehingga akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Selain pelayanan terapi yang diberikan oleh guru pendamping khusus, SD Negeri 2 Semangkak juga memberikan layanan les atau kelas tambahan dan kursus secara gratis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran atau untuk mengasah keterampilan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Les dan kursus ini dilakukan pada waktu yang fleksible dapat menyesuaikan kapan dan dimana les dan kursus ini dilakukan. Program ini tentu memberikan manfaat yang begitu besar untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme karena dengan

bimbingan dan arahan langsung dari guru pendamping khusus kemampuan anak autisme akan lebih terbentuk dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jawaban dari kedua pertanyaan penelitian yang telah disusun diawal penelitian yaitu metode peningkatan pemahaman materi PAI pada anak autisme dan hasil pembelajaran PAI anak autisme.

1. Metode yang diterapkan guru dalam upaya peningkatan pemahaman materi PAI pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Semangkak terdapat beberapa metode, yaitu metode pembelajaran ceramah, metode pembelajaran praktek, metode pembelajaran konkret dan montessori serta metode pembelajaran pengulangan untuk anak autisme yang memiliki kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Selain metode pembelajaran, model pengelolaan kelas tentu juga perlu ditentukan dengan sesuai. Dan model pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru PAI di SD Negeri 2 Semangkak adalah pengelolaan kelas reguler penuh atau model pengelolaan kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*.
2. Hasil belajar siswa autisme di SD Negeri 2 Semangkak dapat dikatakan rendah karena kemampuan anak autisme sendiri tentu tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya. Namun sebagai guru dan orang tua anak autisme selaku wali atau pendamping tentu tidak bisa semata-mata memaksa anak autisme untuk bisa memiliki hasil belajar yang

tinggi selayaknya anak normal lainnya. Karena yang menjadi poin utama dalam pendidikan inklusi khususnya untuk anak autisme adalah pengajaran tentang hidup mandiri dan bersosialisasi sebagai bekal peserta didik autisme dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Saran bagi Sekolah dan Guru

Guru sebagai pendamping yang melayani anak autisme di dalam kelas bisa lebih mengembangkan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran inklusi sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman anak autisme terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga anak autisme bisa memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sumber dan media belajar yang digunakan juga lebih ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran.

2. Saran bagi Orang Tua

Orang tua sebagai guru pertama bagi seorang anak yang tentu lebih banyak menghabiskan waktu bersama diharapkan lebih memperhatikan perkembangan anak autisme ketika di luar lingkungan sekolah. Selain itu orang tua juga diharapkan bisa lebih membimbing dan mendampingi anak autisme dalam belajar ketika di rumah.

3. Saran bagi Peserta Didik

Agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, peserta didik diharapkan lebih meningkatkan motivasi atau semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Tak hanya itu, ketika mengalami kesulitan dalam belajar jangan ragu untuk bertanya atau meminta bantuan kepada guru, orang tua ataupun teman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Arikunto, Suharsismi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslamiah, dkk. 2022. *Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Press
- Atmaja, Jati Rinakri. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bloom dan Hermawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Davies, Ivor K. 1981. *Instructional Technique*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: KTSP
- Fathurrahman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu
- Gettman, David. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hidayah, Nurul. 2019. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI
- Hisbollah& Budiyanto& Mudjito. 2022. *Model Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro*. GRAB KIDS: Journal of Special Education Need, 2(1). 010-020
- Ilahi, Mohammad Takdik. 2013. *Pendidikan Inklusif. Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Maftuhin.M & Fuad, A. Jauhar. 2018. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Journal An-nafs 3(1). 76-90

- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Malik, Ayesya Hekanna. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa pada Kelas Inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Mu'awanah. 2011. *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: Stain Kediri Press
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Neni, Noviza. 2005. *Program Penata Laksanaan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autistik*. Tesis. Bandung: UPL
- Nurfitriani, Rahmah. 2016. *Model Pengelolaan Kelas Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisituas di SDN Sumbersari 1 Malang dan SDN Junrejo 01 Bata)*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Nurhasanah, Siti, dkk. 2019. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: EDU PUSTAKA
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Sudjiono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi dan Sulistyono, T. 2017. *Ilmu Pendidikan Seri 1*. Yogyakarta: Cipta Bersama
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tarnoto, Nissa. 2016. *Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, 13(1), 50-61.
- Tyas, Qonita Cahyaning. 2021. *Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo*.

Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta

Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Wathoni, Kharisul. 2013. *Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam. 1(1). 99-109.

Wijaya, David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Foto SD Negeri 2 Semangkak



B. Foto Terapi Anak Autisme di Ruang Inklusi



C. Soal Penilaian Akhir Semester Kelas 4

UJI CAPAIAN PEMBELAJARAN AKHIR SEMESTER I SD
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Mata Pelajaran : Pend. Ag. Islam & Bd. Pekerti	Hari/tanggal : Senin, 28 November 2022
Kelas : 4 (Empat)	W a k t u : 07.00 – 08.30 (90 menit)

I. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C atau D yang merupakan jawaban paling benar pada lembar jawab yang telah disediakan!

1. Orang yang paling mulia di hadapan Allah Swt adalah yang paling
A. bertakwa
B. kaya
C. pintar
D. rajin
2. عَلِيمٌ Arti dari kata di samping adalah Maha
A. Teliti
B. Mengetahui
C. Mendengar
D. Melihat
3. Perhatikan penggalan ayat Q.S. *Al-Hujurat* 49 : 13 berikut!
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
Lanjutan penggalan ayat al-Qur'an tersebut adalah
A. وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
B. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
C. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
D. إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
4. Perhatikan penggalan ayat Q.S. *Al-Hujurat* 49 : 13 berikut!
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ Terjemahan ayat al-Qur'an tersebut adalah
A. sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu
B. kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku
C. agar kamu saling mengenal
D. sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu
5. Allah Swt menciptakan manusia dengan keberagaman dan perbedaan agar saling
A. mengolok
B. memberi
C. mengenal
D. mengetahui

UCPAS I TP 2022/2023 – Kelas 4 1 Pend. Ag. Islam & Budi Pekerti

6. *Al-Mālik* artinya Allah Maha
 - A. Sejahtera
 - B. Suci
 - C. Mulia
 - D. Raja
7. Perilaku meneladani *Asma'ul Husna al-Quddūs* adalah
 - A. hidup bersih dan sehat
 - B. sabar menghadapi musibah
 - C. sayang kepada orang tua
 - D. mensyukuri nikmat
8. Allah Maha Sejahtera adalah arti dari *Asma'ul Husna*
 - A. *Al-'Azīz*
 - B. *Al-Quddūs*
 - C. *As-Salām*
 - D. *Al-Mukmin*
9. Contoh sifat dari *Asma'ul Husna al-Mu'min* adalah
 - A. merasa diri paling hebat
 - B. mengganggu teman
 - C. merasa paling pintar
 - D. tidak takut pada apapun, kecuali pada Allah Swt
10. Q.S. *Al-Kāfirūn* berjumlah ... ayat.
 - A. 7
 - B. 6
 - C. 5
 - D. 4
11. Perhatikan ayat berikut!

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ

 Terjemahan ayat al-Qur'an tersebut adalah
 - A. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!
 - B. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
 - C. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah
 - D. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku
12. Kepada orang yang lebih tua kita harus
 - A. cuek saja
 - B. menyayangi
 - C. menghormati
 - D. acuh tak acuh
13. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
 - 1) Memberikan kebebasan kepada orang lain.
 - 2) Memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - 3) Menghormati keyakinan orang lain.
 - 4) Mencari-cari kesalahan orang lain.
 Toleransi dapat diwujudkan seperti yang ditunjukkan pada nomor
 - A. 1) dan 2)
 - B. 1) dan 3)
 - C. 2) dan 4)
 - D. 3) dan 4)

14. Hadas dibedakan menjadi dua yaitu
 - A. *Hadas* rendah dan *hadas* tinggi
 - B. *Hadas* sedang dan *hadas* tinggi
 - C. *Hadas* besar dan *hadas* kecil
 - D. *Hadas* rendah dan *hadas* sedang
15. Gugurnya sel telur (*ovum*) karena tidak dibuahi *sperma* bersama dengan lapisan dinding rahim. Peristiwa ini ditandai dengan keluarnya darah melalui alat kelamin perempuan. Peristiwa tersebut disebut
 - A. mimpi basah
 - B. melahirkan
 - C. hamil
 - D. haid
16. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus
 - A. dibiarkan
 - B. dibuka
 - C. dipamerkan
 - D. ditutupi
17. Perhatikan hal-hal berikut!
 - 1) *salat*
 - 2) *zakat*
 - 3) *tadarus*
 - 4) *sedekah*
 Hal yang **tidak boleh** dilakukan oleh orang yang ber*hadas* besar ditunjukkan pada nomor
 - A. 1) dan 2)
 - B. 1) dan 3)
 - C. 2) dan 3)
 - D. 3) dan 4)
18. *Junub* adalah kondisi orang yang sedang ber*hadas*
 - A. besar
 - B. sedang
 - C. kecil
 - D. ringan
19. Ketika sedang berhijrah Nabi Muhammad Saw bersama Abu Bakar beristirahat di gua
 - A. Tursina
 - B. Hira
 - C. Sur
 - D. Jabal Nur
20. Yang menyebabkan Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya hijrah adalah
 - A. di Makkah tidak pernah hujan
 - B. di Makkah banyak kafir Quraisy
 - C. di Makkah daerahnya terlalu panas
 - D. di Makkah tidak aman untuk berdakwah
21. *Yasrib* terletak di sebelah ... Kota Makkah.
 - A. barat
 - B. timur
 - C. utara
 - D. selatan

22. Nabi Muhammad Saw berhijrah pada tanggal
 - A. 1 Rabi'ul Awwal
 - B. 8 Rabi'ul Awwal
 - C. 8 Shafar
 - D. 27 Shafar
23. Madīnah adalah nama sebuah kota yang sebelumnya bernama
 - A. Makkah
 - B. Yasrib
 - C. Yaman
 - D. Quba
24. Dia adalah salah satu pemuda Quraisy yang awalnya berniat buruk terhadap Nabi Muhammad Saw yang sedang dalam perjalanan hijrah, tetapi pada akhirnya justru melindungi Nabi Muhammad Saw. Orang yang dimaksud dalam penggalan kisah di atas adalah
 - A. Amir bin Fuhairah
 - B. Surajah
 - C. Abdullah bin Uraiqit
 - D. Al-Bara' bin 'Azib
25. Pertama kali sampai di Madinah, Nabi Muhammad Saw sementara tinggal di rumah
 - A. Abu Ayyub al-Ansari
 - B. Al-Bara' bin 'Azib
 - C. Amir bin Fuhairah
 - D. Abdullah

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar pada lembar jawab yang telah tersedia! (Skor : 20)

26. لَتَعَارَفُوا artinya agar kamu saling
27. Al-Hujurāt artinya
28. Asmaul Husna yang mencerminkan kemuliaan dan kebesaran Allah SWT adalah
29. Allah Swt Maha Suci dari segala
30. Saling menghargai dan menghormati disebut dengan
31. Melaksanakan salat merupakan contoh akhlak mulia kepada
32. Perkembangan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon ... dan
33. Orang yang sudah *baligh* tetapi tidak mau melaksanakan salat fardu maka akan
34. Dakwah Rasulullah Saw di Makkah kurang berkembang karena mendapat penolakan dari
35. Sahabat nabi yang menemani Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah adalah

III. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat pada lembar jawab yang telah tersedia! (Skor : 20)

36. Jelaskanlah mengapa manusia diciptakan dengan keragaman menurut Q.S. Al-Hujurāt/49 : 13?
37. Sebutkan sikap orang yang mengamalkan Asmaul Husna al Qudus?
38. Tulislah dua contoh toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan di sekitar kita!
39. Sebutkan 3 kewajiban seorang muslim apabila sudah baligh!
40. Bagaimana penduduk Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw?

---*%*---

D. RPP Modifikasi Kelas Inklusi

LEMBAR PENUGASAN DI SEKOLAH (LPS)		Kode: 06-01
Materi Pelatihan	: Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang akomodatif Bagi ABK	
Tugas On the Job Learning	: Menelaah RPP akomodatif di kelas tinggi	
Waktu (equivalent)	: 1 JP	
Pengantar		
Agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik di satuan pendidikan, maka pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, untuk itu maka GPK harus mampu melakukan modifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini di sekolah inklusi.		
Penugasan		
Telaah RPP yang sudah anda miliki untuk bahasa dan matematika untuk kelas tinggi, kemudian tuangkan hasilnya dalam format di bawah ini :		
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
Satuan Pendidikan	: SDN 2 Semangkak	
Kelas / Semester	: V/2	
Mata pelajaran	: MATEMATIKA	
Alokasi Waktu	: 2 x Pertemuan (2 x 35 menit)	
A. Kompetensi inti:		
1 :Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.		
2 :Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.		
3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.		
4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.		
B. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian		
Kompetensi Dasar	Indikator pencapaian kompetensi	
1 menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana	1 siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun ruang sederhana 2 siswa dapat menunjukkan sisi, titik sudut dan rusuk	
2 menentukan jaring-jaring balok dan kubus	1 siswa dapat membuat jaring-jaring kubus dan balok 2 siswa dapat menunjukkan benda di sekitar yang berbentuk kubus dan balok	
C. Tujuan Pembelajaran		
1. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat bangun ruang sederhana dengan baik dan benar		
2. Siswa dapat menunjukkan sisi, titik sudut dan rusuk dengan baik dan benar		
3. Siswa dapat membuat jaring-jaring kubus dan balok dengan baik dan benar		
4. Siswa dapat menunjukkan benda di sekitar yang berbentuk kubus dan balok dengan baik dan benar		
D. Materi Pembelajaran		
E. Metode Pembelajaran		

1. Metode = ceramah, diskusi, tanya jawab
2. Teknik = Cooperative learning, STAD

F. Media, alat/bahan, sumber pembelajaran

1. Media : Gambar, Alat Peraga
2. Alat/Bahan : Spidol, Papan Tulis, Kertas Karton, Gunting, Pena, doubletipe, Penggaris
3. Sumber Pembelajaran : Burhan Mustaqim, Dkk, *MATEMATIKA SD KELAS V Sd/Mi*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional 2008

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1.	PENDAHULUAN	Modifikasi
	Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa Guru menanyakan keadaan peserta didik Guru mengabsen kehadiran peserta didik Guru Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan di capai	Anak tunadaksa memimpin doa
2.	KEGIATAN INTI	50 menit
	Mengamati Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang bangun ruang dan sifat-sifat bangun ruang Peserta didik membaca tentang tentang pengertian bangun ruang, sisi, rusuk dan titik sudut Menanya Peserta didik memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang pengertian bangun ruang dan sifat-sifat bangun ruang, sisi, rusuk dan titik sudut Peserta didik pada saat membaca mengalami masalah, maka peserta didik disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung pada guru. Eksplorasi/eksperimen Masing-masing kelompok berdiskusi tentang bangun ruang Masing-masing kelompok mendiskusikan dan membuat bangun ruang(kubus dan balok) dengan metode STAD Mengasosiasi Peserta didik melalui kelompoknya mendiskusikan dengan metode STAD. Langkah-langkah : Guru menyampaikan materi tentang bangun ruang Guru meminta siswa untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 anggota yang memiliki sifat heterogen Guru meminta setiap kelompok untuk membuat sebuah kubus atau balok dari alat dan bahan yang	Siswa menunjukkan sisi, titik sudut dan rusuk pada bangun ruang yang telah dibuat.

	telah di persiapkan sebelumnya Guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan sifat-sifat dari bangun ruang yang telah di buat sebelumnya Guru meminta siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya di depan kelas Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang sudah berhasil melakukan dengan baik Mengkomunikasikan Menyampaikan kembali isi kesimpulan tentang bangun ruang sederhana	Siswa memberi warna yang sama pada sisi yang sama (sebagai tanda). Siswa menghitung dengan menunjuk jumlah rusuk pada bangun ruang yang telah dibuat.
3.	PENUTUP	10 menit
	Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan Guru mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan sosial Guru memberikan tugas mandiri secara individu Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam	

H. Penilaian

1. Tes Lisan

Menilai proses dan hasil belajar siswa tentang sikap terhadap bangun ruang

2. Portofolio

Menilai pekerjaan individu dari tugas tentang sikap terhadap sifat-sifat bangun ruang

No.	Nama Bangun Ruang	Banyak Sisi	Banyak Rusuk	Banyak Titik Sudut
1.	kubus			
2.	Balok			
3.	Tabung			
4.	Kerucut			
5.	bola			

3. Observasi

Menilai keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas atau saat mengerjakan tugas.

4. Tes Tertulis

Menilai proses dan hasil belajar siswa tentang sikap terhadap bangun ruang

Mengetahui
Plt.Kepala Sekolah,

Dewi Ana, S.Pd, MM
NIP.196509301986082004

Klaten, ..Juni 2020
Guru Kelas 2 ,

Dwi Nuryanti, S.Pd
NIP.

E. Raport Hasil Belajar Siswa Autisme



DIVISI INKLUSI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SEMANGKAR
Alamat: Jl. Andalas No.15 Klaten Tengah 57415 Telp. (0272) 321394

LAPORAN PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK DIDIK
SEMESTER II TAHUN AJARAN 2021/2022

NAMA : DESINTA SRI WULANDARI
KELAS : IV

Kondisi		Perkembangan	Peringkat	Saran Untuk Orang Tua
Aspek	Intervensi			
A. KEMAMPUAN AKADEMIK	• Menulis	Pendampingan di kelas dan di rumah Ananda sudah mulai baik, bimbingan diberikan agar selalu fokus dan menyelesaikan satu tugas. Materi dikte diulang-ulang karena masih sering lupa huruf. Dalam menulis masih perlu arahan dan bimbingan guru agar fokus pada satu tugas.	C	Melatih ananda menulis dekte dengan rutin di rumah agar hafal per suku kata
	• Membaca	Pendampingan di kelas dan di rumah Ananda sudah bisa membaca per suku kata mandiri sampai vokal "a, i, u", suara masih pelan. Perlu pengulangan secara kontinyu dikarenakan daya ingat ananda yang masih kurang. Perlu banyak latihan setiap hari agar ananda ingat per suku kata dengan baik.	C	Melatih ananda membaca per suku kata secara rutin serta membaca dengan suara nyaring
	• Numerik	Pendampingan di kelas dan di rumah Ananda sudah mampu	C	Melatih kepercayaan diri dalam berhitung dan memahami soal cerita.



		mengenai angka, berhitung sederhana, hafalan sampai penjumlahan 4, bimbingan dalam memahami soal cerita. Pengenalan bangun datar dan membaca kalender/hari sudah semakin baik. Dalam mengenal pengenalan mata uang/ jual beli sudah semakin baik. Secara praktik masih butuh bimbingan dalam menggunakan uang.		Pembiasaan mengenal uang dan membaca kalender agar lebih terampil lagi
B. ATENSI (PERHATIAN)	Pendampingan di kelas dan di rumah	Ananda sudah baik dalam memperhatikan saat belajar. Semangat belajar sangat tinggi dan antusias.	C	Selalu mendampingi dan membimbing agar tetap semangat belajar
C. PERILAKU	Pendampingan di kelas dan di rumah	Ananda sudah mandiri dan baik dalam mengikuti pembelajaran. Mampu mengendalikan diri dan rasa percaya diri meningkat.	B	Melatih percaya diri ananda agar berani dalam menatap lawan bicara
D. KEMAMPUAN MOTORIK	Pendampingan di kelas dan di rumah	Kemampuan motorik ananda sudah baik, mampu menjaga keseimbangan motoriknya	B	Meningkatkan kemampuan motorik anak dengan olahraga
E. KEMAMPUAN KOMUNIKASI	Pendampingan di kelas dan di rumah	Ananda baik dalam berkomunikasi dua arah. Berlatih berani dan mau menatap lawan bicara, serta lantang	B	Meningkatkan komunikasi ananda agar berani menatap dan lebih lantang dalam berbicara



DIVISI INKLUSI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SEMANGKAK
Alamat: Jl. Andalas No.15 Klaten Tengah 57415 Telp. (0272) 321394

F. SOSIALISASI	Pembiasaan sehari - hari	Ananda sudah baik dalam bersosialisasi dan bisa menunjukkan rasa empati dan peduli teman.	B	Banyak melatih bersosialisasi dengan lingkungan sekitar
G. DAILYLIVING (BINA DIRI)	Pembiasaan sehari - hari	Ananda sudah dapat mandiri, dan sudah bisa toilet training sendiri	B	Melatih tanggung jawab merawat dan menjaga diri sendiri
H. POTENSI ANAK		Ananda antusias dalam ketrampilan	C	Mendorong potensi yang dimiliki
I. AKTIFITAS BELAJAR DI SEKOLAH DAN RUMAH	Pembiasaan di kelas dan di rumah	Ananda semangat dan baik dalam mengikuti pembelajaran via daring di rumah serta bisa mengikuti arahan dan bimbingan guru saat di kelas	B	Selalu aktif membimbing dan mendampingi ananda belajar
J. KEAKTIFAN SISWA	Kegiatan belajar di rumah dan di kelas	Ananda selalu aktif dan semangat mengikuti arahan, kegiatan dan pembelajaran via Daring dan di kelas. Ananda sudah mulai berani bertanya dan berbicara dengan guru	B	Selalu memotivasi Ananda agar lebih semangat belajar di rumah belajar dan bisa mengasah setiap bakat yang dimiliki ananda agar lebih terampil lagi

Mengetahui,
Plt. Kepala Sekolah

Klaten, 18 Juni 2022
Guru Inklusi

SUPRIYADI, S.Pd
NIP. 19630526 198806 1 001

Dwi Nuryanti, S.Pd
NIP. -

F. Surat Keterangan Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN** 
DINAS PENDIDIKAN
KORWIL BIDANG PENDIDIKAN KECAMATAN KLATEN TENGAH
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SEMANGKAK
Alamat: Jalan Andalas No. 15 Klaten, Kode pos. 57415 Telp. (0272) 3391052

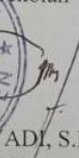
SURAT KETERANGAN
No. 421.370.1/SDN.2.SMK/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : SUPRIYADI, S.Pd.
NIP : 196305261988061001
Pangkat/Golongan : IVA/Pembina
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 2 Semangkak

Dengan ini menerangkan bahwa:
Nama : SINTYA PUSPITA JATI
NIM : 19422052
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri 2 Semangkak terhitung mulai tanggal 27 Oktober 2022 sampai dengan 10 Desember 2022 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi **“Metode Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SD Negeri 2 Semangkak Klaten”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Klaten, 12 Desember 2022
Kepala Sekolah


SUPRIYADI, S.Pd.
NIP. 196305261988061001